

ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DI KANDEPAG KAB. WONOGIRI

(STUDI KASUS DI MIN SE- KAB. WONOGIRI)



Oleh :

Drs. Munawir

NIM : 03913027

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta

2006

ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI KANDEPAG KAB. WONOGIRI
(STUDI KASUS DI MIN SE- KAB. WONOGIRI)



Oleh :

Drs. Munawir

NIM : 03913027

Pembimbing :

Prof.Dr.H. Usman Abu Bakar,MA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam
Yogyakarta

2006



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 102/PS-MSI/Peng./XI/2006

TESIS berjudul : **ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
KANDEPAG KAB. WONOGIRI (Studi Kasus di MIN Sekab.
Wonogiri)**

Ditulis oleh : Munawir

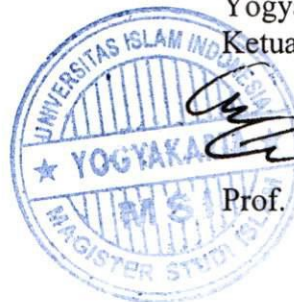
N. I. M. : 03913027

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 18 Nopember 2006

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Munawir
Tempat/tgl.lahir : Wonogiri, 23 Pebruari 1969
N. I. M. : 03913027
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
KANDEPAG KAB. WONOGIRI (Studi Kasus di MIN Sekab.
Wonogiri)**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Nopember 2006

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : **84 / B**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 285/PS-MSI/ND/XI/2006

TESIS berjudul : **ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
KANDEPAG KAB. WONOGIRI (Studi Kasus di MIN Sekab.
Wonogiri)**

Ditulis oleh : Munawir

NIM : 03913027

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 Nopember 2006

Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

[Signature]
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



PROGRAM PASCASARJANA
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam di Kandepag Kabupaten Wonogiri (Studi Kasus Di MIN Se-Kabupaten Wonogiri)** yang ditulis oleh Drs. Munawir telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Yogyakarta, 6/9/2006
Pembimbing

Prof.Dr.H. Usman Abu Bakar, MA

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa'	s	s dengan titik diatasnya
ج	jim	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik dibawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik diatsnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sād	ṣ	s dengan titik dibawahnya
ض	dād	ḍ	d dengan titik dibawahnya

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ط	tā'	ṭ	t dengan titik dibawahnya
ظ	zā'	ẓ	z dengan titik dibawahnya
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lām	l	-
م	min	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	ء	sportof, tetapi lambing ini tidak digunakan
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap.

Konsonan rangkap termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap **أحمدية**

Ahmadiyyah

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

جماعة ditulis jama'ah

2. Bila dihidupkan ditulis t

كرامة الأولياء ditulis karamatul-auliya'

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, Kasrah ditulis I, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis a, I panjang ditulis I, dan u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + yi, tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawu mati ditulis au.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof (').

أنتم ditulis a'antum

مؤنث ditulis mu'annas

G. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah القرآن ditulis Al-Qur'an

2. Bila mengikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya الشيعة ditulis as-Syi'ah.

H. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut. شيخ الإسلام

ditulis Syaikh al-Islam atau Syaikhul-Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAKSI

Judul : **ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KANDEPAG KAB. WONOGIRI (Studi Kasus di MIN Sekab. Wonogiri)**

Nama : Munawir

NIM : 03913027

Penulis adalah mahasiswa Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dengan menyusun tesis berjudul "Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam di Kandepag Kab. Wonogiri (Studi Kasus di MIN se-Kab. Wonogiri)". Profesi seorang guru diperlukan sebuah etos kerja yang tinggi termasuk guru pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini berarti seorang guru dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya, sehingga diharapkan mampu berperan lebih optimal dalam rangka mengemban amanat profesi guru.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru termasuk guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Mengingat betapa pentingnya peran seorang guru Pendidikan Agama Islam, sehingga penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan informasi tentang disiplin kerja, sikap bekerja dan kebiasaan-kebiasaan bekerja guru Pendidikan Agama Islam khususnya di MIN se- Kabupaten Wonogiri.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode diskriptif analisa data statistik, dengan seluruh responden yakni guru Pendidikan agama Islam yang berjumlah 14 orang dijadikan obyek penelitian (populasi). Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah etos kerja guru Pendidikan agama Islam di MIN se- Kabupaten Wonogiri dengan menggunakan indikator : (1) Disiplin kerja guru Pendidikan agama Islam; (2) Sikap terhadap pekerjaan guru pendidikan agama Islam; (3) Kebiasaan-kebiasaan bekerja guru pendidikan Agama Islam.

Dari analisis data dalam penelitian ini, dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa etos kerja guru Pendidikan agama Islam memiliki kualitas yang kuat yakni 71,5 %. Hal ini berarti Guru Pendidikan Agama Islam di MIN se-kabupaten Wonogiri memiliki etos kerja yang tinggi.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini antara lain : (a) bagi guru, ditekankan kembali bahwa bekerja diperlukan nilai keikhlasan; (b) bagi Komite sekolah, perlu pengawasan secara tidak langsung khususnya kepada guru Pendidikan Agama Islam, sehingga diharapkan ada kerja sama yang harmonis antara Kantor Departemen Agama sebagai pengambil kebijakan dengan Komite Sekolah dan guru secara langsung.

ABSTRACT

Title : *WORK ETHOS OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN THE DEPARTMENT OF RELIGIOUS AFFAIRS WONOGIRI REGENCY (A Case Study in the State Elementary Schools of Islamic Education in Wonogiri Regency),*

Name : Munawir

NIM : 03913027

I was a student of post graduate program; Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, who wrote a thesis *Work Ethos of Islamic Education Teachers in the Department of Religious Affairs Wonogiri Regency (A Case Study in the State Elementary Schools of Islamic Education in Wonogiri Regency)*. Teachers including Islamic education teachers require a high work ethos in order to attain a better outcome. It means that a teacher should always improve his quality and professionalism as a mandatory of his profession.

Teachers including Islamic education teachers are an important factor for the success of education. Therefore, teachers are the focus of every educational innovation both in curriculum and in human resources improvement. It indicates the crucial existence of teachers in education.

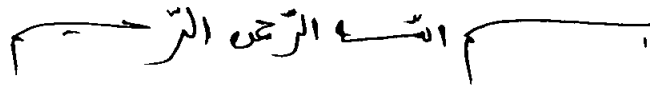
The study was aimed at obtaining information concerning work discipline, work attitude and work habit of Islamic education teachers teaching at the State Elementary Schools of Islamic Education in Wonogiri Regency.

The study used descriptive analysis method, in which the respondents are all Islamic education teachers teaching at the State Elementary Schools of Islamic Education in Wonogiri regency, i.e. 14 teachers. The data obtained were about the work ethos of the teachers teaching at the State Elementary Schools of Islamic Education in Wonogiri Regency. There are three indicators applied for the data collected: (1) work discipline of Islamic education teachers; (2) work attitude of Islamic education teachers; and (3) work habit of Islamic education teachers.

The finding showed that the work ethos of Islamic education teachers are very good, i.e. 71.5%. This percentage meant that the work ethos of Islamic education teachers teaching at all of the State Elementary Schools of Islamic Education in Wonogiri Regency is *high*.

Based on the study, there were two suggestions: (a) for teachers, they should be reminded that teaching require willingness value; and (b) for school committee, they should give indirect control toward the Islamic education teachers, in order that there is a harmonious cooperation between Religious Affairs Department as a policy maker and school committee and teachers.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Mudah-mudahan apa yang telah, sedang dan akan kita lakukan senantiasa mendapatkan ridho Allah SWT.

Selanjutnya penulis sangat berterima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Direktur Pascasarjana (S-2), Dosen, Ketua Program Studi Magister Studi Islam pada UII yang telah memberikan kesempatan sekaligus sarana dan fasilitas, sehingga penulis dapat berkesempatan untuk mengembangkan wawasan keilmuan Islam yang dapat berguna baik bagi penulis maupun bagi umat Islam.
2. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA selaku Pembimbing yang telah membimbing, memberi saran dan masukan dengan sabar demi selesainya tesis ini. Mudah mudahan menjadi amal jariyah.
3. Ka.Kandepag Kab. Wonogiri, yang telah memberikan ijin Penelitian ini.
4. Kepala sekolah dan guru pada MIN Wonogiri dan MIN Glesungrejo, yang telah membantu mengisi angket dalam penelitian ini.
5. Bapak Subadi selaku Kasi Penamas dan PKPP Kandepag Kabupaten Wonogiri yang telah memberikan dorongan moral demi selesainya tesis ini.

6. Istri dan anak tercinta selaku pembuka inspirasi, sehingga tesis ini dapat tersusun.
7. Semua pihak yang telah membantu baik material maupun moral, mudah-mudahan apa yang dilakukan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Demikian apa yang dapat dilakukan oleh penulis, sekali lagi mudah-mudahan sedikit sumbangsih gagasan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca, segala kritik dan saran yang membangun, penulis terima demi sempurnanya tesis ini.



Penulis

Munawir

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
TIM PENGUJI.....	iv
TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAKSI.....	ix
ABSTRACTION.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
D. Telaah Pustaka.....	15
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SE-KAB. WONOGIRI.....	33
A. Keadaan Penduduk Wonogiri Berdasarkan Agama.....	33
B. Keadaan Lembaga Pendidikan Islam di Wonogiri.....	34
C. Profil MIN se-Kab. Wonogiri.....	35
BAB III ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	40
A. Pengertian Etos Kerja.....	40
B. Ciri-ciri Etos Kerja Muslim.....	43
C. Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam.....	44

	D. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	57
BAB IV	FAKTOR-FAKTOR ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	69
BAB V	ANALISIS ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM..	102
BAB VI	PENUTUP.....	106
	A. Kesimpulan.....	106
	B. Saran-saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang, atau masih saja dipertanyakan orang, baik dikalangan pakar pendidikan maupun diluar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap saat, media masa baik cetak ataupun elektronik, memberitakan tentang guru. Terakhir kali tanah air dikejutkan dengan maraknya demo dari subyek-subyek yang tidak biasa atau luar biasa yakni guru. Komentarpun bermunculan dengan bermacam corak, bentuk, dan arah tidak hanya di dalam negeri akan tetapi juga dari luar negeri. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tak mampu membela diri.

Masyarakat atau orang tua murid pun kadang-kadang mencemooh dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala putra-putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan keinginannya.

Dari kalangan bisnis atau industrialis pun memprotes pada guru karena para lulusan dianggapnya kurang memuaskan bagi kepentingan perusahaannya. Di mata muridpun khusus di sekolah-sekolah menengah di kota-kota pada umumnya cenderung menghormati gurunya hanya sekedar ingin mendapatkan nilai yang

baik atau naik kelas dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras. Tentu tuduhan dan protes dari berbagai kalangan tersebut akan merongrong wibawa guru bahkan cepat atau lambat, pelan tapi pasti akan menurunkan martabat guru.

Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar atau menyimpang dari kode etiknya. Anehnya lagi kesalahan sekecil apapun yang diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat di masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya sikap yang demikian menunjukkan bahwa memang guru seyogyanya menjadi anutan bagi masyarakat di sekitarnya.

Lebih sekedar anutan, hal inipun menunjukkan bahwa guru sampai saat ini masih dianggap eksis, sebab sampai kapanpun posisi atau peran guru tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan mesin canggih. Karena tugas guru menyangkut pembinaan sikap mental manusia yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam arti berbeda satu sama lainnya.

Hanya saja masalah sekarang, sebatas manakah pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Sebab kenyataannya masyarakat masih mengakui profesi dokter atau hakim dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan profesi guru. Seandainya yang dijadikan ukuran tinggi rendahnya pengakuan profesional tersebut adalah keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, gurupun ada yang setingkat atau sederajat profesi lain bahkan ada yang lebih. Kita akui bahwa profesi guru paling mudah tercemar dalam arti masih ada saja orang yang memaksakan diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak

dipersiapkan untuk itu. Hal ini terjadi karena masih adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru, asalkan ia berpengetahuan.

Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan.
2. Kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru.
3. banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru semakin merosot.¹

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, diantaranya, rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme mereka.

Dari kenyataan-kenyataan ini sekalipun pahit bagi guru, sudah saatnya kompetensi profesi guru ditingkatkan. Oleh karena itu pemerintah saat ini melalui Departemen terkait telah dan sedang berupaya meningkatkan kualitas profesionalisme guru diantaranya dengan program penyetaraan D II bagi guru-guru SD dan penyetaraan D III bagi guru-guru SLTP yang berijazah D II.

¹Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hal.2

Namun menurut hemat penulis, semua upaya tersebut tidak akan membawa hasil tanpa peran serta guru, sebab tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya merupakan tuntutan kebutuhan pribadi guru, tanggung jawab mempertahankan dan mengembangkan tak dapat dilakukan oleh orang lain kecuali oleh dirinya sendiri.

Guru harus peka dan tanggap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Di sinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan keilmuan, meningkatkan etos kerjanya, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan jaman.

Bahkan tidak cukup hanya itu saja, untuk membangun kembali puing-puing kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru yang hampir tumbang diterjang kemajuan jaman, maka guru perlu tampil di setiap kesempatan di masyarakat baik sebagai pendidik, pengajar, pelatih, inovator, maupun dinamisator pembangunan masyarakat yang bermoral sekaligus mencerdaskan bangsa Indonesia.

Dengan bermodalkan kewibawaan dan kemampuan mengembangkan diri Insya Allah guru akan senantiasa dihormati serta mendapat kepercayaan dari masyarakat. Kapan lagi kalau tidak sedini mungkin meningkatkan kompetensi profesional dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari persyaratan minimal. Sehingga dengan upaya ini akan menjadi guru yang betul-betul profesional.

Oleh karena itu diperlukan sebuah etos kerja guru terutama guru Agama Islam yang berarti kemampuan melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau suatu hasil pelaksanaan dari suatu proses kerja seseorang/individu. Dengan pengertian ini, unjuk kerja merupakan suatu hasil kegiatan organisasi atau individu yang berguna bagi pengukuran tingkat keefektifan dan efisiensi personal organisasi.

Dalam rangka upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan banyak agenda reformasi yang telah, sedang dan akan dilaksanakan seperti penataan undang-undang pendidikan nasional dan perundang-undangan lainnya. Berbagai program inovatif sebagai upaya reformasi pendidikan antara lain penerapan BBE (*Broad Base Education*) atau pendidikan berbasis luas, pendidikan berorientasi ketrampilan hidup (*life Skill*), pendidikan untuk semua, kurikulum berbasis kompetensi, manajemen berbasis sekolah, pendidikan berbasis masyarakat, pembentukan dewan pendidikan daerah, pembentukan dewan sekolah, UAS (Ujian Akhir Sekolah) dan UAN (Ujian Akhir Nasional) sebagai alternatif dari Ebtanas.² Semua itu bukan hanya sekedar wacana akan tetapi telah teragendakan sebagai upaya reformasi pendidikan yang pasti memiliki tujuan untuk menyelamatkan pendidikan nasional sebagai soko guru pembangunan bangsa. Meskipun semua konsep yang dikemukakan di atas sebenarnya bukan barang baru, namun sebagai satu inovasi diharapkan mampu

²Muh. Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Semarang, Aneka Ilmu, 203), hal.24

memperbaiki kondisi pendidikan dan diharapkan dapat terealisasikan secara efektif.

Kondisi pendidikan berorientasi life skill atau ketrampilan hidup merupakan upaya agar pendidikan mampu memberikan bekal untuk hidup secara bermakna bagi semua anak didik. Hal itu sebenarnya sudah tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

*“Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.”*³ Sementara prinsip BBE atau pendidikan berbasis luas, mengandung makna sebagai satu paradigma pelaksanaan pendidikan berorientasi luas sebagai wahana untuk memberikan pengalaman dalam proses pembelajaran dalam arti luas. Hal itu sesuai dengan kecenderungan pergeseran pola-pola pembelajaran khususnya empat pilar pembelajaran menurut Unesco yakni: (1) *learning to know*, yang juga berarti *learning to learn* yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk memperoleh pengetahuan selanjutnya. (2) *learning to do*, yakni belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam hubungannya dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda, (3) *learning to live together*, yaitu belajar untuk mampu mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keanekaragaman, saling memahami, dan perdamaian inter dan antar bangsa, (4) *learning to be*, yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu

³Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi.⁴ Salah satu komponen yang sering dijadikan sasaran penyebab menurunnya mutu pendidikan ialah kurikulum. Kritik yang cukup tajam terhadap kurikulum antara lain kurikulum terlalu padat, tidak sesuai dengan kebutuhan anak, memberatkan anak, merepotkan guru dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam unsur akan dilakukan inovasi melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi yaitu kurikulum sebagai rujukan pengalaman belajar yang diarahkan bagi tercapainya penguasaan kompetensi. Kompetensi itu sendiri merupakan perwujudan dari ketrampilan hidup yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pada tingkat nasional dikembangkan kompetensi untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan dan berdasarkan itu kemudian dikembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi setempat. Dalam pendekatan ini setiap daerah dan satuan pendidikan yang mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kurikulum beserta strateginya yang disesuaikan dengan kondisi setempat.

Penilaian hasil belajar yang selama ini menggunakan Ebtanas sebagai satu-satunya alat pengukur mutu, telah diganti dengan penilaian yang lebih dipercayakan kepada pihak yang berada paling depan dalam dunia pendidikan yakni guru dan sekolah. Dengan dihapuskannya Ebtanas, guru mempunyai peluang untuk memberikan penilaian proses dan hasil belajar dengan

⁴Muh. Surya, *Percikan.*, hal 26

menggunakan penilaian portofolio.⁵ Guru dan pihak sekolah diberi kepercayaan untuk melaksanakan penilaian yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Dengan demikian proses pembelajaran akan berlangsung dalam suasana yang lebih kondusif karena tidak dipacu untuk target kurikulum dan ujung-ujungnya Ebtanas. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *quantum learning* yang lebih memberikan suasana yang menyenangkan.

Inovasi lainnya sebagai agenda reformasi pendidikan nasional ialah diterapkannya manajemen berbasis sekolah sebagai salah satu wujud desentralisasi pendidikan dalam rangka otonomi daerah. Pendekatan manajemen yang selama ini bersifat sentralistik ternyata banyak mengandung kelemahan antara lain kurang memberdayakan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah sebagai satuan pendidikan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengatur sendiri secara otonom dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Partisipasi masyarakat diwujudkan dengan pembentukan dewan pendidikan daerah dan dewan pendidikan sekolah. Secara ideal pendekatan ini akan banyak memberdayakan sekolah meskipun dalam pelaksanaannya masih memerlukan waktu untuk terjadinya adaptasi yang baik dalam proses transisi. Kebiasaan lama yang selalu diberikan petunjuk akan sulit untuk memulai dengan inisiatif sendiri. Disamping itu kebiasaan dan budaya birokrasi yang selalu ingin mengatur masih agak sulit untuk dapat memberikan kepercayaan kepada sekolah.

⁵Ibid, hal.27.

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah, guru termasuk didalamnya guru Agama Islam memiliki posisi sentral dan strategis. Hal ini mengandung makna bahwa upaya reformasi pendidikan hanya dapat terwujud apabila unsur guru yang berada di frond terdepan mendapat prioritas. Apabila unsur guru terabaikan maka upaya reformasi pendidikan bagaimanapun bagusnya, maka tidak akan mampu mencapai hasil optimal dan hanya sekedar wacana saja. Oleh karena itu, masalah guru baik dalam jumlah, mutu dan kesejahteraannya harus mendapatkan prioritas dalam keseluruhan pendidikan nasional. Baik dari kepentingan pendidikan nasional, maupun tugas fungsi guru, semuanya menuntut agar pendidikan dilaksanakan secara profesional artinya secara sungguh-sungguh dan didukung oleh unjuk kerja profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Untuk itu hendaknya para guru telah memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai yang meliputi kompetensi intelektual, sosial, spiritual, pribadi, moral dan profesional. Muhaimin, MA., menyatakan bahwa kompetensi guru pada hakekatnya ada dua yakni kompetensi personal dan kompetensi profesional.⁶

Secara filosofis, pendidikan mempunyai landasan filsafat yang jelas sebagai landasan berfikir dan landasan kerja. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional dinyatakan bahwa: "*Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945*" mengandung makna

⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal.93

bahwa seluruh kegiatan pendidikan nasional hendaknya bersumber dari Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia. Sebagai konsekuensinya, kinerja para guru hendaknya merupakan cerminan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Secara konseptual, Pendidikan Nasional berlandaskan paradigma konsep-konsep keilmuan yang jelas dan eksplisit baik yang bersumber dari teori-teori yang telah dikaji secara cermat melalui penelitian, maupun melalui pengkajian pengalaman empiris di lapangan.

Secara operasional, pendidikan dilaksanakan atas dasar pola-pola kerja yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara hukum maupun konseptual. Seluruh unjuk kerja kegiatan guru berlandaskan legalitas yang bersumber dari produk-produk hukum yang berlaku sehingga tidak digolongkan sebagai kegiatan yang menyimpang secara hukum.

Secara personal, pendidikan nasional didukung oleh personal-personal (guru) yang memiliki kualifikasi profesional sesuai dengan peranan dan tanggungjawabnya. Meskipun pada dasarnya semua pihak ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaannya, akan tetapi pemegang peran utama pendidikan ialah para guru itu sendiri.

Kematangan profesional guru ditandai dengan perwujudan guru yang memiliki 1) keahlian, (2) rasa Tanggung jawab, (3) rasa kesejawatan yang tinggi. Guru yang profesional ialah mereka yang memiliki keahlian baik yang menyangkut materi keilmuan yang dikuasainya maupun ketrampilan

metodologisnya. Dengan demikian diperlukan suatu persyaratan khusus dalam profesi guru antara lain: (1) menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu, (3) menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai, (4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan, (5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.⁷

Sementara itu, perwujudan unjuk kerja profesional guru ditunjang dengan jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional. Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional.

Kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima persyaratan di atas untuk kerja sebagai berikut:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal.
2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi.
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan ketrampilan.
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.

⁷Muh. Uzer Usman, *Menjadi*, hal. 15

5. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.⁸

Peningkatan profesionalisme hendaknya dilaksanakan secara terpadu konseptual dan sistematis. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Melalui Pelaksanaan Tugas.

Pengembangan profesionalisme melalui pelaksanaan tugas pada dasarnya merupakan upaya menterpadukan antara potensi profesional dengan pelaksanaan tugas pokoknya. Dengan cara ini tugas-tugas yang diberikan dalam kegiatan pelaksanaan tugas, secara langsung atau tidak langsung merupakan upaya peningkatan profesionalisme. Beberapa cara yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Kerja kelompok untuk menumbuhkan saling menghormati dan pemahaman sosial.
- b. Diskusi kelompok untuk bertukar pikiran dan membahas masalah yang dihadapi bersama.
- c. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan sehingga dapat meningkatkan ketrampilan dan rasa percaya diri.

2. Melalui responsi.

⁸Sutjipto,dkk, *Strukturalisasi Sistem Karier dan Insentif guru*, Makalah dalam seminar Nasional pembaharuan Pendidikan dalam konteks otonomi daerah, Tanggal 4 Juli 2000 di jakarta, diselenggarakan oleh Bappenas, Depdiknas dan Bank Dunia

Peningkatan profesionalisme melalui responsi dilakukan dalam bentuk suatu interaksi secara formal atau informal yang biasa dilakukan seperti Diklat, Lokakarya, MGMP da lain-lain.

3. Melalui penelusuran dan pengembangan diri.

Pada dasarnya peningkatan profesionalisme akan sangat tergantung pada kualitas pribadi masing-masing. Kenyatannya setiap orang memiliki keunikan sendiri. Oleh karena itu upaya peningkatan profesionalisme berpusat pada keunikan potensi pribadi masing-masing. Pendekatan ini dirancang untuk membantu guru agar potensi pribadi dapat berkembang secara optimal dan lebih bermakna.

4. Melalui dukungan sistem

Berkembangnya profesionalisme guru agama akan banyak tergantung pada kondisi sistem di mana guru bertugas. Oleh karena itu, upaya peningkatan profesionalisme seyogianya berlangsung dalam sistem organisasi dan manajemen yang kondusif.⁹

Mengingat besarnya peran guru agama pada tingkat institusional, maka manajemen pendidikan agama harus memprioritaskan manajemen guru agama. Isu utama yang berkenaan dengan manajemen guru agama adalah bagaimana menciptakan suatu pengelolaan pendidikan agama yang memberikan suasana kondusif bagi guru agama untuk melaksanakan tugas

⁹Muh. Surya, *Percikan*, hal. 37

profesionalismenya secara kreatif dan produktif serta memberikan jaminan kesejahteraan dan pengembangan kariernya.

Jika kita melihat realita dilapangan, teori yang dipaparkan diatas, nampaknya masih jauh dari yang diharapkan. Seorang guru (termasuk Guru Pendidikan Agama Islam) biasanya berpola pikir pragmatis dan tradisional. Artinya karena setiap bulan telah mendapatkan gaji yang tetap tanpa dipengaruhi oleh keaktifan/ tidaknya seorang guru. Sehingga jika secara personal nurani guru tidak terpanggil, maka semangat kerja dan etos kerja seorang guru Pendidikan Agama Islam akan melemah. Yang lebih parah lagi seorang guru mencari tambahan penghasilan di dalam jam dinas sehingga mengesampingkan pekerjaan pokoknya.

Berdasarkan uraian diatas itulah, penulis mengadakan penelitian tentang etos kerja guru agama Islam pada Kantor Departemen Agama Kab. Wonogiri dengan studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonogiri dan Glesungrejo.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat diambil:

1. Bagaimana disiplin kerja guru Pendidikan Agama Islam di MIN se-Kab. Wonogiri ?
2. Bagaimana sikap terhadap pekerjaan guru Pendidikan Agama Islam di MIN se- Kab. Wonogiri ?

3. Bagaimana kebiasaan-kebiasaan bekerja guru Pendidikan Agama Islam di MIN se- Kab. Wonogiri ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan.

Menggali informasi tentang etos kerja guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi:

- a. Disiplin kerja guru Pendidikan Agama Islam di MIN se-kab. Wonogiri.
- b. Sikap terhadap pekerjaan guru Pendidikan agama Islam di MIN se- kab. Wonogiri.
- c. Kebiasaan-kebiasaan bekerja guru Pendidikan Agama Islam di MIN se- Kab. Wonogiri.

2. Kegunaan.

- a. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait guna pembenahan secara internal kelembagaan dalam upaya menuju masa depan yang lebih baik.
- b. Secara praktis, sebagai bahan evaluatif bagi Departemen Agama Kab. Wonogiri dalam rangka meningkatkan kualitas personal seorang guru Pendidikan Agama Islam.
- c. Secara Praktis, sebagai acuan awal dalam penelitian mengenai etos kerja guru pendidikan Agama Islam yang tentunya perlu adanya penelitian lanjutan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

D. Telaah Pustaka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh seorang penulis dalam rangka untuk mendapatkan gelar MSI dengan judul *Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di SMU negeri Parang Magetan*. Dalam tulisannya, penulis mengawali dengan mendefinisikan kinerja yang berarti sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperhatikan atau kemampuan kerja. Dengan demikian kinerja dapat diartikan sebagai kemampuan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau hasil pelaksanaan dari suatu proses kerja seseorang atau individu. Sedangkan kinerja sangat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sikap mental Guru Pendidikan Agama Islam, baik dari sisi kompetensi kepribadian, penguasaan bahan maupun kompetensi dalam cara-cara mengajar. Sedangkan faktor eksternal sebagai faktor pendukung terciptanya kinerja yang baik bagi guru Pendidikan Agama Islam antara lain : Laboratorium Pendidikan Agama Islam, Lingkungan sekolah Pendidikan Agama Islam, Peralatan yang menunjang proses pembelajaran pendidikan agama Islam, Perpustakaan Pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Drs.H.Zaenal Musthafa dalam tesisnya yang berjudul *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Profesionalisme Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri se-Kabupaten Tasikmalaya)*, menguraikan jabatan Guru Pendidikan Agama Islam diperlukan suatu syarat, baik formal administratif, maupun mental personal dari guru yang bersangkutan.

Syarat formal administratif meliputi latar belakang pendidikan dan Ketrampilan mengajar. Sedangkan syarat mental personal seorang guru agama Islam dalam penelitian ini kurang mendapatkan porsi yang maksimal.

Penulis melihat dari hasil analisa kedua tesis diatas, kurang mengungkap tentang personal guru sebagai sentral dalam penelitian. Hal ini berbeda, mungkin disebabkan oleh perbedaan paradigma berpikir maupun perbedaan lokasi penelitian. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui dalam penelitian ini tentang etos kerja seorang guru Agama Islam, baik dari segi disiplin kerja, sikap terhadap pekerjaan maupun kebiasaan-kebiasaan dalam bekerja.

E. Kerangka Teori

buku *Percikan Perjuangan guru*, Prof .Dr.H. Mohammad Surya menguraikan tentang Etika kerja, Etos Kerja dan Kode etik Guru. Dalam paparannya, M. Surya memberikan definisi global baik mengenai Etika Kerja, Etos Kerja maupun Kode etik Guru dalam upaya untuk meningkatkan produktifitas, efektifitas dan efisiensi tugas seorang guru.¹⁰

Etika, yang merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan pertimbangan moral-moral yang

¹⁰Ibid, Hal 86

berlaku. Sedangkan etos kerja lebih merujuk kepada kualitas kepribadian pekerja yang tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dengan demikian maka etos kerja lebih merupakan kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku pekerja ke arah terwujudnya kualitas kerja yang ideal. Kualitas unjuk kerja dan hasil kerja banyak ditentukan oleh kualitas etos kerja ini. Sebagai suatu kondisi internal, etos kerja mengandung beberapa unsur antara lain: (1) disiplin kerja, (2) sikap terhadap pekerjaan, (3) kebiasaan-kebiasaan bekerja.¹¹ Disiplin yang dimaksud adalah disiplin yang didasari dengan penuh pemahaman, pengertian, dan keikhlasan. Sikap terhadap pekerjaan merupakan landasan yang paling berperan, karena sikap mendasari arah dan intensitas unjuk kerja. Perwujudan unjuk kerja yang baik, didasari pada sikap positif dan wajar terhadap pekerjaannya. Mencintai pekerjaannya adalah salah satu contoh sikap terhadap pekerjaan. Demikian juga keinginan untuk senantiasa mengembangkan kualitas pekerjaan dan unjuk kerja merupakan refleksi sikap dari pekerjaan. Orientasi kerja, juga termasuk dalam sikap ini. Sedangkan kebiasaan kerja, merupakan pola-pola perilaku kerja yang ditunjukkan oleh pekerja secara konsisten. Beberapa unsur kebiasaan kerja antara lain: kebiasaan mengatur waktu, kebiasaan pengembangan diri, kebiasaan hubungan antar manusia, kebiasaan bekerja keras, dan lain-lain.

¹¹ *Ibid*, hal 89

Dengan demikian, etos kerja merupakan tuntutan internal untuk berperilaku etis dalam mewujudkan unjuk kerja yang baik dan produktif. Dengan etos kerja yang baik dan kuat sangat diharapkan seseorang pekerja akan senantiasa melakukan pekerjaannya secara efektif dan produktif dalam kondisi pribadi yang sehat dan berkembang. Perwujudan unjuk kerja ini bersumber pada kualitas kompetensi aspek kepribadian yang mencakup aspek religi, intelektual, sosial, pribadi, fisik dan moral. Hal ini dapat berarti bahwa mereka yang dipandang memiliki etos kerja yang tinggi dan kuat akan memiliki keunggulan dalam kompetensi-kompetensi tersebut.¹²

Dalam uraiannya, diperlukan point tersendiri tentang etos kerja Guru agama, karena guru agama merupakan faktor yang sangat dominan keberadaannya dalam proses penanaman nilai-nilai yang diharapkan mampu menjadi bekal bagi anak didik untuk masa depannya. Tugas guru (guru Agama) antara lain: membimbing si terdidik, serta mencari pengenalan terhadap si terdidik, terhadap kebutuhan dan kesanggupannya.¹³

Sebuah buku yang ditulis oleh Drs.Toto Tasmara dengan judul Etos Kerja Pribadi Muslim menguraikan secara luas tentang arti dan makna bekerja menurut Islam (Bab I),Jihad dan tauhid sebagai etos kerja (Bab II) yang didalamnya menguraikan tentang makna etos yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti

¹² *Ibid*, hal 90

¹³ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan VIII (bandung: Al m'arif, 1989), hal 38

sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja.¹⁴ Dari kata ini timbullah apa yang disebut dengan “Ethic” yaitu pedoman, moral dan perilaku atau dikenal pula dengan etiket yang artinya cara bersopan santun.

Karena etika berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, maka hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisi etika tersebut dengan keislamannya dalam arti yang aktual, sehingga cara dirinya mempersepsi sesuatu selalu positif dan sejauh mungkin terus berupaya untuk menghindari yang negatif. Sedangkan makna kerja bagi seorang muslim adalah upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengarahkan seluruh aset, fikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (Khoiru Ummah).¹⁵ Dengan demikian makna bekerja harus memenuhi tiga aspek pokok yakni:

1. Bahwa aktifitasnya dilakukan karena ada dorongan tanggung jawab (motivasi).
2. Bahwa apa yang dia lakukan tersebut karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan, karenanya terkandung di dalamnya sesuatu gabungan antara rasa dan rasio.

¹⁴ Toto Tasmara, *Etos kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hal. 25

¹⁵ *Ibid*, hal 27

3. Bahwa yang dia lakukan itu, dikarenakan adanya suatu arah dan tujuan yang luhur (Goal), yang secara dinamis memberikan makna bagi dirinya, bukan hanya sekedar kepuasan biologis statis tetapi adalah kegiatan untuk mewujudkan apa yang diinginkannya agar dirinya mempunyai arti.

Adapun ciri etos kerja muslim juga diuraikan secara luas yang antara lain: Memiliki jiwa kepemimpinan, menghargai waktu dan tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan.

Pada Bab III - VII menguraikan tentang hidup hendaknya memiliki cita-cita yang realistis dan spesifik, hubungan antara dzikir dan fikir, kualitas renungan dan kekuatan bertanya, konsekuensi hidup dan kekuatan serta kemerdekaan.¹⁶ Pada Bab VIII - X menguraikan tentang beberapa nilai yang menghambat etos kerja, kesadaran diri akan posisi manusia sebagai khalifatullah (pemimpin) di bumi. Konsekuensi dari penghayatan itu, adalah tumbuhnya sikap bahwa dimanapun dirinya berada harus mampu menjadi subyek yang mewarnai lingkungannya.¹⁷ Pada bab yang terakhir diuraikan tentang visi dan misi seorang muslim sebagai acuan untuk penyadaran diri dalam upaya membentuk etos kerja yang Islami.

Buku yang ditulis oleh Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, pada bab ketiga yakni Membangun Masyarakat Etika dengan sub judul Masalah Etos Kerja di Indonesia dan Kemungkinan Pembangunan dari

¹⁶ *Ibid*, hal. 68

¹⁷ *Ibid*, Hal. 135

Sudut Pandangan Ajaran Islam, menguraikan bahwa ada sinyalemen tentang bangsa kita memang menderita kelemahan etos kerja. Sebuah pembahasan dalam *Reader's Digest* (sebuah majalah populer konservatif dan merupakan salah satu dari majalah dengan oplah terbesar di muka bumi) mengatakan Indonesia tidak akan menjadi Negara maju dalam waktu dekat ini, karena *"Indonesia has lousy work ethic and serious corruption"* (Indonesia mempunyai etika kerja yang cacat dan korupsi yang gawat).¹⁸

Menyikapi pernyataan diatas, bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa Muslim tidak saja merupakan realisme cultural dan sosiologis, tetapi juga sebagai peringatan bahwa, dalam analisa terakhir, kaum Muslim Indonesia dengan ajaran Islamnya adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas usaha pembinaan dan pengembangan etos kerja nasional. Perlu dibangkitkan keinsafan pada kaum Mulsim Indonesia bahwa maju mundurnya bangsa Indonesia akan mengakibatkan kredit-diskredit kepada agama Islam dan umatnya.¹⁹

Pembahasan mengenai pandangan Islam tentang etos kerja dapat diilhami makna sabda Nabi yang amat terkenal bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung kepada niat-niat yang dipunyai pelakunya. Sabda Nabi s.a.w itu menegaskan bahwa nilai kerja manusia tergantung kepada komitmen yang mendasari kerja itu. Tinggi-rendah nilai kerja itu diperoleh seseorang

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 2000), hal.410

sesuai dengan tinggi-rendah nilai komitmen yang dimilikinya. Dan komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan system nilai (value system) yang dianutnya. Oleh karena itu komitmen atau niat juga berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu, atau jika ia mengerjakannya, untuk mengerjakannya dengan tingkat-tingkat kesungguhan tertentu.²⁰ Dalam sabda Nabi s.a.w itu juga diisyaratkan bahwa seorang Muslim harus bekerja dengan niat memperoleh ridla Allah dan Rasul-Nya. Sudah tentu hal ini amat standar dalam agama Islam. Sekalipun begitu kiranya tidaklah berlebihan jika di sini dikemukakan firman Allah yang memberi penegasan akan hal amat pokok ini, yakni pesan Tuhan agar kita selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا قَوْمٌ حَتَّىٰ يَغْيِرُوا مَا أَنفُسِهِمْ

...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri... (Ar Ra'd:11)

Dalam uraiannya, Nurchalish Madjid juga menjelaskan konsep ihsan dalam bekerja. Mengerjakan sesuatu “demi ridla Allah” dengan sendirinya berimplikasi bahwa kita tidak boleh melakukannya dengan sembrono, sikap seenaknya, dan secara acuh-tak acuh. Sebab hal itu akan membuat niat kita menjadi *absurd*, karena tanpa kesejatian dan ketulusan (ikhlas). Bisa juga

¹⁹ *Ibid*, hal.412

²⁰ *Ibid*, hal.413

dipandang sebagai sikap merendahkan makna “demi ridla Allah” itu, jika bukannya malah berarti secara tidak langsung merendahkan Tuhan.

Berkenaan dengan masalah itu, erat sekali kaitan antara usaha optimalisasi nilai dan hasil kerja dengan ajaran tentang *ihsan*. Makna *ihsan* itu luas sekali. Antara lain, yang langsung relevan dengan persoalan ini, *ihsan* berarti perbuatan baik, dalam pengertian sebaik mungkin atau secara optimal.

Seperti sabda Rasul s.a.w :

Sesungguhnya Allah mewajibkan *ihsan* atas segala sesuatu. Karena itu jika kamu membunuh, maka ber-*ihsan*-lah dalam membunuh tu, dan jika kamu menyembelih, maka ber-*ihsan*-lah dalam menyembelih itu, dan hendaknya seseorang menajamkan pisaunya dan menenangkan binatang sembelihannya itu.²¹

Karena Allah menuntut *ihsan* atas segala sesuatu, maka kitapun harus melakukannya dalam segala pekerjaan kita. Dari konteks hadits diatas, juga dapat disimpulkan bahwa *ihsan* itu berarti optimalisasi hasil kerja, dengan jalan melakukan pekerjaan itu sebaik mungkin, bahkan sesempurna mungkin.

Bahwa Allah mewajibkan *ihsan* atas segala sesuatu, juga ditegaskan dalam Kitab Suci bahwa Dia “Yang membuat baik, sebaik-baiknya (*ahsana*, melaksanakan *ihsan*), segala sesuatu yang diciptakan-Nya...(QS. Al-Sajdah/32:7). Pada ayat yang lain, Allah menggunakan dengan redaksi lain, yakni *itqan* yang berarti mengerjakan sesuatu secara sungguh-sungguh dan teliti, sehingga rapi, indah, tertib dan bersesuaian satu dengan yang lain dari bagian-bagiannya...(QS. Al-Naml/27:88).

Pada akhir uraiannya, Nurchalish madjid mengemukakan hadits Nabi:

Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah ‘azza wa jalla daripada orang mukmin yang lemah, meskipun pada keduanya ada kebaikan. Perhatikanlah hal-hal yang bermanfaat bagimu, serta mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah menjadi lemah. Jika sesuatu (musibah) menimpamu, maka janganlah berkata : “Andaikata aku lakukan sesuatu, maka hasilnya akan begini dan begitu.” Sebaliknya, berkatalah: “Ketentuan (qadar) Allah, dan apapun yang dikehendaki-Nya tentu dilaksanakan-Nya.”sebab sesungguhnya (perkataan) “andaikata” itu membuka perbuatan setan.²²

Dari hadits diatas, dengan jelas Rasul mengungkapkan bahwa sebaiknya seorang yang beriman kepada Allah ialah seorang yang aktif dalam hidup di dunia ini, dengan dijiwai pandangan bahwa dunia ini pun dapat menyediakan kebahagiaan, selain kebahagiaan di akherat yang lebih hakiki dan lebih abadi. Karena itu, untuk membuat kuatnya seorang mukmin harus bekerja dan aktif, sesuai dengan petunjuk lain: “Katakan (hai Muhammad): “Setiap orang bekerja dengan kecenderungannya (bakatnya)...(QS. Al-Isra’/17:84).

Sebuah proses pendidikan, faktor yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar antara lain faktor guru. Karena guru merupakan pusat informasi sekaligus sosok anutan yang mempunyai tujuan membimbing dan mendorong semangat siswa, mengorganisasikan kegiatan belajar sebaik mungkin

²¹Ibid, Hal.415

²² Ibid, hal. 419

serta memberikan informasi yang dibutuhkan siswa yang berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap.²³

Mendidik dan mengajar di tingkat dasar termasuk di MI diperlukan kesabaran, keteladanan dan tanggung jawab yang besar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Muhammad Kasiran²⁴, kadar kemampuan anak didik sangat ditentukan oleh usia atau periode perkembangannya. Karena usia itu dapat menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat anak didik, baik dimensi biologis, psikologis maupun didaktis.

Oleh karena itu diperlukan seorang guru yang mampu mengarahkan anak didik untuk menjadi generasi yang berakhlak mulia. Minimal dua hal yang harus diperhatikan:²⁵

1. Meningkatkan dan memaksimalkan penampilan guru di depan kelas.

Dalam pendidikan Islam, peranan guru, terutama untuk pendidikan dasar dan menengah masih cukup besar. Walaupun masih banyak variabel lain yang mempengaruhi kualitas hasil pendidikan, namun guru masih mendominasi, bahkan di beberapa lembaga pendidikan tidak jarang guru masih berperan sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Karena itu beralasan adanya upaya peningkatan kualitas tampilan guru di depan kelas akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

²³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II (Johar Baru V, Kalam Mulia, 1998), hal 46

²⁴M. Kasiran, *Ilmu Jiwa perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 45

²⁵Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pend. Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), hal 42

Untuk pembenahan ini ada tiga aspek yang perlu diperbaiki yakni:

a. Aspek peningkatan wawasan akademik, meliputi:

- 1) wawasan medan keilmuan.
- 2) Wawasan medan obyektif peserta didik.
- 3) Wawasan obyektif masa depan.

b. Aspek metodik, meliputi:

- 1) Strategi belajar mengajar.
- 2) Disain intruksional.
- 3) Evaluasi hasil belajar.



c. Aspek religi, meliputi:

- 1) Pendidikan wawasan nilai,
- 2) Satunya ilmu, iman dan amal

2. Mengoptimalkan potensi belajar siswa dan keterlibatannya dalam proses belajar mengajar.

Dalam pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, fungsi pendidikan yang paling penting adalah bagaimana menuntun peserta didik untuk mau belajar dan dapat belajar. Dalam mengajar tentunya guru lebih banyak ditekankan pada strategi kreasi intelektual dan strategi kognitif daripada informasi verbal. Dengan cara mengajar yang demikian, strategi belajar tersebut diharapkan dapat menghasilkan interaksi dan keterlibatan yang maksimal bagi siswa dalam belajar.

Untuk itu ada dua unsur yang penting untuk dikemukakan disini walaupun hanya singkat, yakni:²⁶

1. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Yang dimaksud dengan CBSA atau SAL (Student Active Learning) adalah suatu cara belajar di mana peserta didik mengambil bagian dalam aneka ragam kegiatan dengan keterlibatan mental yang optimal, sekaligus motivasi yang optimal untuk melaksanakan kegiatan belajar tersebut. Sehingga CBSA tidak hanya dilihat dari keterlibatan fisik, melainkan lebih banyak dilihat dari keterlibatan proses mental.

2. Pengelolaan Kelas

Banyak terjadi, sekolah yang sebenarnya memiliki potensi untuk maju dan berkembang dengan baik, sebab sekolah tersebut memiliki peserta didik dengan kualitas prima, sarana lengkap, pendidikannya cukup baik, tetapi interaksi belajar mengajar menjadi semrawut akibat salah urus dalam mengelola kelas.

Oleh karena itulah maka tugas dan tanggung jawab seorang guru agama Islam sangatlah besar terutama dalam masa pertumbuhan dimana pendidik harus mempunyai cakrawala yang luas baik aspek kepribadian, penguasaan bahan dan metode mengajarnya, juga prasarana, lingkungan akan ikut andil besar dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam yakni berkepribadian muslim.

²⁶ *Ibid*, hal. 54

F. Metode Penelitian.

Yang dimaksud dengan Metode penelitian adalah suatu strategi yang dilakukan dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk mendapat jawaban dari persoalan yang dihadapi. Dalam penelitian ini metode yang dianggap cocok oleh penulis adalah metode deskriptif yaitu suatu metode untuk melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang dalam upaya mendapatkan jawaban tentang etos kerja guru agama Islam di Kandepag Kab. Wonogiri dalam studi kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kandepag Kab. Wonogiri.

1. Subyek dan obyek Penelitian.

Yang dimaksud dengan subyek dan obyek penelitian ini adalah subyek dan atau individu yang menjadi sumber data. Karena dalam penelitian ini berkaitan dengan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam di Kandepag kab. Wonogiri (Studi Kasus di MIN se-Kab. Wonogiri), maka subyek dan obyek dalam penelitian ini seseorang yang terlibat langsung maupun tak langsung dalam proses belajar mengajar di lembaga ini.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang cirinya akan diduga. Artinya bahwa populasi mestinya memiliki karakteristik tertentu dari suatu obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Sekumpulan obyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala MIN Se Kandepag Kab. Wonogiri (MIN Wonogiri dan MIN Glesungrejo). Yakni 2 orang

- b. Tenaga guru pendidikan Agama Islam di MIN Wonogiri dan MIN Glesungrejo yang berjumlah 14 orang
- c. Pengawas Pendidikan agama Islam yakni 2 orang

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

Menurut Suharsimi Arikunto²⁷, jika subyeknya kurang dari 100 orang maka sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi sehingga tidak menggunakan sampel.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Angket

Metode angket ini digunakan untuk memperoleh sejumlah jawaban tentang etos kerja guru Pendidikan Agama Islam di MIN Wonogiri dan MIN Glesungrejo. Setelah jawaban terkumpul maka penulis dapat menganalisa dari masing-masing item untuk pengolahan selanjutnya.

b. Metode Observasi.

Metode observasi merupakan cara untuk mendapatkan data lewat pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang nilai raport siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Metode Interview

Metode ini merupakan alat pengumpul data yang dilakukan dengan tanya jawab yang terencana terhadap suatu masalah tertentu secara berhadap-hadapan

²⁷Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian*, Suatu Pendekatan Praktek, Cet. III (Jakarta: Cipta, 1996), hal. 120

tentang etos kerja guru Pendidikan Agama Islam di MIN Wonogiri dan MIN Glesungrejo

1. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu penelitian dengan menggunakan data mentah yang sudah tersedia untuk diolah dan disimpulkan, tentunya dalam bentuk pernyataan redaksional dengan menggunakan analisa data statistik. Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : P : Persentase

F : Frekuensi

N : Banyaknya yang dipersoalkan

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini adalah:

Dalam uraian awal penelitian ini dimulai dari Bab pertama Pendahuluan, yang didalamnya terdiri dari: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua tentang Gambaran umum tentang Kondisi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Baik di Wonogiri maupun di Glesungrejo.

Bab ketiga berisi tentang etos kerja guru Pendidikan Agama Islam yang didalamnya mencakup pembahasan mengenai arti dan makna etos kerja pribadi Muslim, ciri-ciri etos kerja pribadi Muslim, hal-hal yang menghambat etos kerja dan pembahasan disekitar masalah Pendidikan agama Islam.

Bab keempat berisi tentang faktor-faktor etos kerja yang terdiri dari disiplin kerja, sikap terhadap pekerjaan dan kebiasaan bekerja bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam baik di MIN Wonogiri maupun di Glesungrejo.

Bab kelima berisi tentang analisis etos kerja Guru Pendidikan Agama Islam di MIN Wonogiri dan Glesungrejo yang terdiri dari disiplin kerja, sikap terhadap pekerjaan dan kebiasaan bekerja bagi seorang Guru Pendidikan Agama Islam di MIN Wonogiri dan Glesungrejo.

Sebagai akhir dari pembahasan tesis ini akan ditutup dengan bab keenam yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Disamping itu pada bagian ini juga dilengkapi daftar pustaka dan beberapa lampiran pendukung.

BAB II

GAMBARAN UMUM

MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SE- KABUPATEN WONOGIRI

A. Keadaan Penduduk Wonogiri berdasarkan Agama.

Wonogiri sebagai suatu daerah yang letak geografinya berada di posisi selatan Pulau Jawa dengan 25 Kecamatan dan perbatasan antara 2 propinsi yang jika dilihat dari sisi sejarah perkembangan Islam kurang semarak jika dibandingkan dengan kondisi wilayah Islam di posisi pesisir utara pulau Jawa. Artinya perhatian masyarakat terhadap pengamalan dan pengalaman keagamaan dirasa kurang penting dan menduduki posisi sekian dari kebutuhan hidup manusia. Justru yang ada di masyarakat, masih banyaknya tradisi dan budaya kejawaan yang berkembang dan menjadi kebutuhan mereka.

Namun demikian, secara kuantitatif, jumlah penduduk yang memeluk agama Islam menduduki posisi terbanyak bahkan mayoritas penduduk Wonogiri beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel berikut :

Tabel I

Pemeluk Agama Kab. Wonogiri

NO	KABUPATEN	PEMELUK AGAMA				
		ISLAM	KRIST	KATHL	BUDHA	HINDU
1	WONOGIRI	1076480	12406	12850	3963	231

Dari data diatas, jika diprosentase pemeluk agama Islam : 97,3 %, agama Kristen : 1,12 %, agama Katholik : 1,16 %, agama Budha : 0,35 % dan agama Hindu : 0,02 %.

Dengan demikian jelaslah bahwa secara kuantitatif, mayoritas penduduk Wonogiri beragama Islam.

B. Keadaan Lembaga Pendidikan Islam di Wonogiri.

Secara logika, jumlah mayoritas agama penduduk akan diikuti oleh banyaknya lembaga Pendidikan yang beridentitaskan agama. Demikian juga, Wonogiri yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka banyak bermunculan lembaga Pendidikan Islam baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta dari tingkat MI, MTs dan MA, walaupun belum seimbang jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel II
Keadaan Lembaga Pendidikan Islam di Wonogiri

No	KABUPATEN	MI		MTs		MA	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1	Wonogiri	2	40	4	17	1	4

Dari tabel diatas, jelaslah bahwa lembaga pendidikan Islam swasta mendominasi eksistensi lembaga pendidikan Islam di Wonogiri. Hal itu bisa disebabkan oleh

kesadaran yang tinggi dari masyarakat dalam pendidikan dan keterbatasannya anggaran pemerintah untuk mendirikan sekolah.

C. Profil MIN Se- Kabupaten Wonogiri

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonogiri hanya berjumlah 2 buah dari 42 Madrasah Ibtidaiyah. Identitas dari lembaga pendidikan Islam tersebut adalah MIN Wonogiri dan MIN Glesungrejo, Baturetno.

MIN Wonogiri yang beralamat di Jl. Ade Irma S.N. No.18 Wonokarto didirikan pada tanggal 1 Juni 1990 dengan luas bangunan 743 M², sedangkan MIN Glesungrejo didirikan pada tanggal 1 Januari 1952 dengan luas tanah 1400 M² dan luas bangunan 498 M².

1. Keadaan Siswa.

Keadaan siswa MIN Se-Kabupaten Wonogiri tahun Pelajaran 2005/2006 sebagai berikut :

Tabel III
Keadaan Siswa MIN Se-Kabupaten Wonogiri

Nama MIN	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa tiap Kelas						Jml
		I	II	III	IV	V	VI	
MIN Wonogiri	Laki-laki	16	8	20	14	14	10	82
	Perempuan	7	11	21	13	14	16	82
	Jumlah	23	19	41	27	28	26	164
MIN Glesungrejo	Laki-laki	19	21	16	18	20	10	104
	Perempuan	14	13	10	16	14	13	80
	Jumlah	33	34	26	34	34	23	184

Dari sisi jenis kelamin, persentase laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yakni 53,4 % : 46,5 %.

Kemudian dari sisi kondisi murid, mulai kelas I sampai kelas VI tidak mengalami penurunan atau kenaikan yang berarti. Hal itu dapatlah dikatakan bahwa minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke MIN bersifat stabil.

2. Keadaan Guru.

Keadaan guru MIN se- Kabupaten Wonogiri sebagai berikut:



Tabel IV

Keadaan Guru Pendidikan Agama Islam

Di MIN Kabupaten Wonogiri

No	Nama Guru	L/P	Ijazah Terakhir	Masa kerja	Keterangan
1	Barori,S.Ag	L	S-I	39 Th	Usia 56 Tahun
2	Muhammadun,S.Ag	L	S-I	15 Th	Usia 41 tahun
3	Mursiti,S.Ag	P	S-I	25 Th	Usia 48 Tahun
4	Nasiyah,S.Ag	P	S-I	14 Th	Usia 34 Tahun
5	Aris Suryanto,S.Ag	L	S-I	12 Th	Usia 37 Tahun
6	Rohmat,A.Ma.	L	D-II	6 Th	Usia 38 Tahun
7	Siti Aminah,A.Ma.	P	D-II	2 Th	Usia 37 Tahun

8	A. Nurhayati,A.Ma	P	D-II	8 Th	Usia 32 Tahun
9	Marsini,A.Ma.	P	D-II	35 Th	Usia 55 Tahun
10	Aminah,S.Ag	P	S-I	8 Th	Usia 34 Tahun
11	Sukijan,A.Ma.	L	D-II	6 Th	Usia 43 Tahun
12	Sidiq N M.A.Ma	L	D-II	4 Th	Usia 36 Tahun
13	Ichsan N, A.Ma.	L	D-II	3 Th	Usia 36 Tahun
14	Kuswanto,A.Ma	L	D-II	2 Th	Usia 33 Tahun

Dari tabel diatas, tergambar secara umum bahwa latar belakang ijazah bagi guru MIN sudah memenuhi standar minimal yakni Diploma – II atau 57,1 % dan S-1 sebesar 42,9 %, sehingga diharapkan akan memberikan dampak positif bagi terselenggaranya pendidikan yang berkualitas. Dari sisi masa kerja guru yang ada, ternyata 78,5 % kurang dari 15 tahun. Artinya masih tersimpan tenaga yang potensial untuk mengembangkan diri dalam rangka meningkatkan kualitas out-put siswa. Sedangkan dari sisi usia, ternyata 64,2 % dari 14 guru yang ada berusia kurang dari 40 tahun. Hal itu berarti sebagian besar tenaga yang ada berusia muda untuk ukuran seorang guru yang matang dan berkepribadian dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

3. Keadaan sarana dan prasarana.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa sekolah yang bersatatus negeri akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dengan sekolah swasta. Hal inilah yang menarik untuk dikaji, sehingga dengan fasilitas yang memadai diharapkan akan memotivasi seorang guru untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Walaupun sebenarnya etos kerja itu berawal dari dalam diri seseorang.

Demikian juga halnya dengan MIN se- Kab. Wonogiri yang terdiri dari MIN Wonogiri dan MIN Glesungrejo. Hasil penelitian di lapangan terkumpul data sebagai berikut :

Tabel V

Keadaan Sarana dan Prasarana MIN Kabupaten Wonogiri

No	Nama Sekolah	Nama Fisik Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	MIN Wonogiri	Ruang Ka. Sekolah	1	
		Ruang Guru	1	
		Ruang Tata Usaha	1	
		Ruang Perpustakaan	1	
		Ruang Belajar	8	
		Masjid/Mushalla	1	
		Ruang WC Guru	1	
		Ruang WC Murid	1	
2	MIN	Ruang Ka. Sekolah	1	

Glesungrejo	Ruang Guru	1
	Ruang Tata Usaha	1
	Ruang Perpustakaan	1
	Ruang Belajar	6
	Masjid/Mushalla	1
	Ruang WC Guru	1
	Ruang WC Murid	1

Sumber : Monografi MIN Wonogiri dan MIN Glesungrejo

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa secara fisik bangunan sudah memenuhi persyaratan sebuah penyelenggara pendidikan yang diharapkan akan mendukung terciptanya proses kegiatan belajar mengajar yang baik.

BAB III

ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Etos Kerja.

Menurut Toto Tasmara, yang dimaksud dengan etos berasal dari bahasa Yunani (ethos) yang memberi arti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya.²⁸ Lebih lanjut Tasmara menguraikan bahwa dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin. Dalam etos tersebut, ada semacam semangat untuk menyempurnakan segala sesuatu dan menghindari kerusakan sehingga setiap pekerjaannya diarahkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan sama sekali cacat dari hasil pekerjaannya. Etos juga memiliki makna nilai moral adalah suatu pandangan yang bersifat mendarah mendaging. Dia merasakan bahwa hanya dengan menghasilkan pekerjaan yang terbaik,

²⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal.

bahkan sempurna, nilai-nilai agama yang diyakininya dapat diwujudkan. Karenanya, etos bukan sekedar kepribadian atau sikap, melainkan lebih mendalam lagi, dia adalah martabat, harga diri dan jati diri seseorang. Sedangkan makna pekerjaan terkandung dua aspek yang harus dipenuhi secara nalar, yakni:

1. Aktifitasnya dilakukannya karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas.
2. Apa yang dilakukannya karena kesengajaan, sesuatu yang rencanakan. Karenanya terkandung didalamnya suatu gairah, semangat untuk mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar memberikan kepuasan dan manfaat. Apa yang dilakukannya memiliki alasan-alasan untuk mencapai arah dan tujuan yang luhur, yang secara dinamis memberikan makna bagi diri dan lingkungannya sebagaimana misi dirinya yang harus menjadi rahmat bagi alam semesta.²⁹

Bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan segala aset, pikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai masyarakat yang terbaik (khairu ummah).

²⁹ Ibid, hal.24-25

Pendapat lain yang disampaikan Muhaimin mengutip pendapat Mochtar Buchori memberikan makna etos yang berarti sifat atau kebiasaan, adat istiadat atau juga kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang, atau suatu golongan suatu bangsa.³⁰ Jadi etos kerja berarti karakteristik (ciri-ciri atau sifat) mengenai cara bekerja, kualitas esensial dari cara bekerja, sikap atau kebiasaan terhadap kerja, pandangan terhadap kerja, yang dimiliki oleh seseorang, kelompok atau bangsa.

Dengan redaksi yang berbeda, Mohammad Surya memberikan definisi etos yang bersumber dari pengertian yang sama dengan etika yakni sumber-sumber nilai yang dijadikan rujukan dalam pemilihan dan keputusan perilaku.³¹ etos kerja lebih merujuk kepada kualitas kepribadian pekerja tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dengan demikian etos kerja lebih merupakan kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku pekerja ke arah terwujudnya kualitas kerja yang ideal. Sebagai suatu kondisi internal, etos kerja mengandung beberapa unsur antara lain:

1. Disiplin Kerja.
2. Sikap terhadap Pekerjaan.
3. Kebiasaan-kebiasaan bekerja.³²

³⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 112-113.

³¹Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 88.

³²*Ibid*, hal. 89.

Dari ketiga pendapat diatas, walaupun secara redaksional berbeda akan tetapi memiliki esensial yang sama. Namun demikian penulis lebih condong pada pendapat yang kedua dengan alasan lebih konkrit didalam memberikan makna dan mudah untuk diaktualisasikan dalam dunia pendidikan.

B. Ciri-ciri Etos Kerja Muslim

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiaikan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (khoiru ummah) di antaranya:

1. Mereka kecanduan terhadap waktu.
2. Mereka memiliki Moralitas yang bersih (ikhlas).
3. Mereka kecanduan kejujuran.
4. Mereka memiliki komitmen (Aqidah, Aqad, I'tiqad).
5. Istiqomah, teguh pendirian.
6. Mereka kecanduan disiplin.
7. Konsekuen dan berani menghadapi tantangan.
8. Mereka memiliki sikap percaya diri.
9. Mereka orang yang kreatif.
10. Mereka tipe orang yang bertanggungjawab.
11. Mereka bahagia karena melayani.
12. Mereka memiliki harga diri.
13. Memiliki jiwa kepemimpinan.
14. Mereka berorientasi ke masa depan.
15. Hidup berhemat dan efisien.
16. Memiliki jiwa wiraswasta.
17. Memiliki insting bertanding (fastabiqul khairat).
18. Keinginan untuk mandiri.
19. Mereka kecanduan belajar dan menuntut ilmu.
20. Memiliki semangat perantauan.
21. Memperhatikan kesehatan dan gizi.
22. Tangguh dan pantang menyerah.
23. Berorientasi pada produktifitas.

24. Memperkaya jaringan silaturahmi.
25. Memiliki semangat perubahan (spirit of change).³³

Dari uraian secara global diatas, dapatlah kita pahami bahwa cara pandang kita dalam melaksanakan suatu pekerjaan, harus didasarkan pada tiga dimensi kesadaran yakni:

1. Aku tahu (ma'rifat, 'alamat, epistimologi).
2. Aku berharap (hakekat, ilmu, religiusitas).
3. Aku berbuat (syari'at, amal, etis).³⁴

Dimensi ma'rifat, didasarkan kepada kemampuan seseorang untuk mampu memahami tanda-tanda (alamat) yang ditebarkan oleh Allah dalam alam semesta ini. Karena hanya orang yang mampu menerjemahkan tanda-tanda alam itulah yang akan mampu tampil sebagai inovator, melalui berbagai hipotesis keilmuannya.

Selanjutnya tiga perangkat tersebut dirangkum dalam satu kemasan yang padu dan kokoh dalam bentuk amaliyah yang kemudian melahirkan kesejahteraan bagi alam sekitarnya (rahmatan lil alamin).

C. Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.³⁵ Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang

³³ *Ibid*, hal. 78-134.

³⁴ Toto Tasmara, *Etos kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 1995), hal. 3

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, Rineka Cipta : 2000), hal. 31

yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di Lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, mushalla dan sebagainya. Dengan demikian yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam berarti orang yang memberikan ilmu pengetahuan agama kepada anak didik.

Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam dapat berarti ciri-ciri atau sifat (karakteristik) mengenai cara bekerja, yang sekaligus mengandung makna kualitas esensialnya, sikap dan kebiasaannya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah.

Bekerja adalah segala aktifitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani aatau rohani) didalam mencapai tujuannya tersebut manusia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.

Bekerja dikatakan sebagai aktifitas dinamis, mempunyai makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan seorang muslim harus penuh dengan tantangan (challenging) dan selalu berupaya untuk mencari terobosan baru (innovative) dan tidak pernah merasa puas dalam berbuat kebaikan.

Pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau bekerja. Inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya, seperti yang tertera dalam Al Qur'an Surat Al Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا



Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".³⁶

Dari ayat diatas mengandung makna bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan orientasi kerja, sebagaimana juga dinyatakan dalam ungkapan bahwa penghargaan dalam jahiliyyah berdasarkan keturunan, sedangkan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal.³⁷ Tinggi atau rendahnya derajat taqwa seseorang juga sangat ditentukan oleh prestasi kerja atau kualitas amal saleh sebagai aktualisasi dari potensi imannya.

Nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam ajaran Islam tersebut menggarisbawahi suatu totalitas pandangan hidup muslim yang seharusnya lebih menghargai dan concern terhadap kualitas proses dan produk kerja ketimbang

³⁶Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, 1979), hal. 460.

³⁷Nurchalis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 217

bersikap dan bekerja apa adanya untuk sekedar melaksanakan tugas dan kewajiban yang bersifat rutinitas. Nilai-nilai tersebut harus menjadi kekuatan pendorong dan sumber inspirasi bagi berbagai gerakan umat Islam, termasuk di dalamnya yang terkait dengan gerakan ilmiah dan atau gerakan peningkatan dan pengembangan kualitas pendidikan agama Islam di madrasah.

Namun demikian, agaknya nilai-nilai mendasar tersebut belum tentu senantiasa menjadi kesadaran setiap muslim dan terefleksi dalam realitas kehidupannya, sungguhpun ia dikenal sebagai muslim yang memiliki kesalehan ritual di kalangan masyarakatnya.

Levine (1984), Guru Besar Psikologi dari California State University, melakukan penelitian dengan mengamati kecepatan para pejalan kaki lewat studi perbandingan di beberapa, diantaranya Tokyo dan Sendai (Jepang), New York dan Rochester (AS), serta Jakarta dan Solo (Indonesia).³⁸

Perspektif waktu menurut survei yang dilakukan dan dimuat dalam majalah *Psychology Today* tersebut luas terhadap proses psikologis mulai dari motivasi, emosi, dan spontanitas sampai kesiapan menempuh resiko, kreatifitas dan penyelesaian persoalan.

Dari setiap kota tadi, Levine dan asistennya, Keth Bartlett, menguji 15 jam, mengamati 100 pejalan kaki. Pejalan kaki yang diamati hanya orang yang berjalan sendirian ditengah jam sibuk pada cuaca terang.

³⁸ Toto Tasmara, *Etos*. hal. 129

Dari hasil penelitiannya, diperoleh fakta bahwa untuk menempuh 100 kaki (23,8 m) ternyata Jepang jadi juaranya. Apabila kita lihat tabel dari hasil penelitian tersebut maka diperoleh data sebagai berikut:

Waktu pejalan kaki setiap 100 kaki (23,8)			
Negara – Kecepatan/detik berjalan kaki			
1. Jepang	20,7 detik	4. Italia	23,6 detik
2. Inggris	21,6 detik	5. Taiwan	24,2 detik
3. Amerika	22,5 detik	6. Indonesia	27,2 detik

Dari tabel diatas, kiranya kita sudah dapat menyimak bahwa Indonesia merupakan negara yang paling lamban dalam hal berjalan kaki (santai).

Levine juga melakukan penelitian atas kecepatan pelayanan para pegawai kantor pos, Jepang merupakan negara yang paling akurat diantara sampel penelitian ini. Amerika serikat menempati urutan kedua, diikuti Taiwan, Inggris, dan Italia.³⁹

Dari hasil penelitian tersebut, tampaknya Jepang adalah negara yang paling dapat menghargai waktu dan hal itu dapat dilihat dari kecepatan berjalan dan kecepatan melakukan suatu pekerjaan. Ketepatan waktu dan kecepatan berjalan mempunyai korelasi positif dengan produktifitas dan efisiensi. Hal ini

³⁹*Ibid*, hal. 130

membuktikan bahwa produktifitas Jepang paling tinggi dibandingkan dengan enam negara yang diteliti tersebut.

Ir. Siswono Yudohusodo dalam makalahnya "Lokakarya General Management", Kadin Jaya 1983, mengamati tenaga kerja Indonesia dan Korea sebagai berikut. Tenaga kerja Korea di Arab (1980) setiap hari kerja datang secara rombongan dengan bus, setengah jam sebelum waktu kerja. Keluar bus langsung berbaris, di dada pakaian kerjanya terjahit lambang negaranya. Setelah selesai kerjanya di atas menara atau gedung, mereka tetap lari memanjat tangga atau alat-alat besar lainnya. Setengah jam sebelum usai kerja, pada sore harinya, mereka berhenti bekerja, membersihkan peralatan-peralatan dan mesin-mesin sampai mengkilap, lalu berbaris pulang ke bus masing-masing bagaikan barisan tentara.

Pada saat mereka memerlukan semen, sopir Korea datang sendiri dengan mobil pick up, mengendarainya sendiri, menyerahkan bon permintaan barang, menandatangani serah terima barangnya di gudang, pergi ke gudang mengangkat sendiri sak semen, memasukkan ke mobil dan kembali ke pekerjaannya.

Sementara kita lihat tenaga kerja Indonesia yang sama-sama kerja di Arab. Keluar dari bus, berjalan seenaknya sambil merokok atau duduk-duduk santai. Bila mengambil semen, mengendarai mobil dengan sopir dan kernet, lalu waktu pengurusan administrasinya, sang sopir merokok dan kernet yang mengangkat semen ke mobil. Pada waktu pulang, kejadian berulang dengan santai memasuki bus sambil merokok dan peralatan serta mesin hanya dibersihkan secukupnya saja.

Penelitian yang dilakukan secara ilmiah tersebut, cukuplah bagi kita untuk memperteguh kembali sebuah keyakinan bahwa pribadi muslim adalah manusia yang sangat memperhatikan produktivitas. Dirinya merasa dikejar oleh suatu “utang” yang harus segera dibayar apabila kehidupannya tanpa makna, apalagi tidak produktif. Seorang muslim sadar bahwa Allah menciptakan langit dan bumi sebagai ujian, siapakah di antara manusia yang paling prestatif amalnya.

Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, setiap guru harus memiliki kualifikasi baik personal maupun profesional.⁴⁰ Kualifikasi personal terkait dalam menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, kualifikasi profesional terkait dengan keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan, sedangkan keinginan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui karya profesional terkait dengan kualifikasi sosial.

Dilihat dari sisi ini, maka ciri dasar yang pertama tersebut diatas terkait dengan kompetensi profesional yakni orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.⁴¹ Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

⁴⁰Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1994), hal 24.

⁴¹M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), hal. 15.

Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya pendidikan secara formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan.

Dalam penjelasannya Uzer usman menguraikan tentang dua kompetensi mendasar yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain:

1. Kompetensi pribadi yang meliputi:

a). Mengembangkan Kepribadian, antara lain : (1). Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2). Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila, (3). Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru, b). Berinteraksi dan berkomunikasi yang meliputi : (1). Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, (2), Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunjaian misi pendidikan, (3). Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, (4). Melaksanakan administrasi sekolah, (4). Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran

2. Kompetensi profesional meliputi hal-hal sebagai berikut:

a). Menguasai landasan pendidikan, b). Menguasai bahan pengajaran, c). Menyusun program pengajaran, d). Melaksanakan program pengajaran, e). Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁴²

⁴²*Ibid*, hal. 16-19.

Para ulama telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri dan tugas guru yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya. Berbagai sifat, ciri dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan etos kerja guru yang diharapkan (ideal).

Dilihat dari dimensi personalnya, Imam Ghazali, Al-Nahlawy, Al-Abrasyi, Al-Kailany, Al-Qurasyi seperti yang dikutip oleh muhaimin menyatakan bahwa seorang guru harus meneladani Rasulullah, dalam arti tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya bersifat Rabbani, ikhlas dalam bekerja atau bekerja karena mencari ridha Allah, menjaga harga diri dan kehormatan, menjadi teladan bagi peserta didiknya, menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan, sabar dalam mengajarkan ilmunya kepada peserta didik dan tidak mau meremehkan mata pelajaran lainnya.

Dilihat dari dimensi sosial, Imam Ghazali, al-Nahlawy, Al-Abrasyi, Al-Kailany, Al-Qurasyi menyatakan bahwa guru harus bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik, suka memaafkan terhadap peserta didik, mampu menahan diri, menahan amarah, lapang dada, sabar dan tidak mudah marah, mampu mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek dengan cara sindiran dan bersikap adil diantara peserta didik.

Dilihat dari dimensi profesionalnya, Imam Ghazali, Al Nahlawy, Al-Abrasyi, Al-Kailany, Al-Qurasyi menyatakan bahwa seorang guru harus mempelajari kehidupan psikis (tabiat, minat, kebiasaan, perasaan dan kemampuan) peserta didik selaras dengan masa perkembangannya sehingga dalam menyajikan pelajaran

akan lebih tepat pada sasaran, menguasai bidang yang diajarkan serta berusaha mendalami dan mengembangkannya, mempunyai kemampuan mengajar, dan tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan kehidupan modern yang dapat mempengaruhi sikap, pola pikir dan tingkah laku peserta didik serta mampu mencari solusi yang Islami dalam menghadapi masalah tersebut.⁴³

Satu hal lagi yang harus diperhatikan dalam rangka proses belajar mengajar dapat lebih maksimal, menggunakan istilah Zakiyah Daradjat dengan kepribadian guru yakni sebuah kondisi abstrak yang dapat dilihat dari penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan.⁴⁴

Untuk melihat kepribadian seorang guru perlu cara pandang secara terpadu. Artinya kepribadian terpadu dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat dipahami secara obyektif. Maka sebagai guru ia dapat memahami kelakuan anak didik sesuai dengan perkembangan yang sedang dilaluinya.

Perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian terpadu tampak stabil, optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh guru, betapapun sikap dan prilakunya..

Tingkah laku atau moral pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah contoh teladan

⁴³Muhaimin, *Paradigma*. hal.115-116

⁴⁴Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bulan Bintang : 1984), hal. 16

yang sangat penting dalam pertumbuhannya. Guru merupakan orang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik.

Sikap guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan kepribadian. Guru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut. Bahkan kadang-kadang terganggunya jiwa anak didik. Cara guru berpakaian, berbicara dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian lain, yang juga mempunyai pengaruh terhadap anak didik.

Dengan demikian kepribadian guru adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dengan makna lain, seluruh sikap dan perbuatan seorang guru merupakan suatu gambaran dari kepribadian yang dikerjakan secara sadar.

Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangatlah besar yakni disamping sebagai pengajar, juga sebagai direktur pengarah belajar.⁴⁵ Sebagai direktur belajar, tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat yang

⁴⁵Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hal. 98.

didalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai pengajaran, sebagai motivator belajar dan sebagai pembimbing.

Dari uraian diatas juga berlaku bagi seorang guru pendidikan agama Islam yang notebene mengemban tugas dan tanggung jawab yang sangat besar terutama terhadap terhadap akhlak dan budi pekerti anak didik. Seorang guru agama hendaknya memiliki sifat rabbani yakni nama yang diberikan bagi orang-orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang ar Rabb.. Disamping itu juga memiliki sikap bertanggung jawab, penuh kasih sayang terhadap peserta didik. Seorang guru agama hendaknya juga memiliki sifat 'alimun (ilmuwan) yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreatifitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari. Guru agama dituntut dapat mengintegrasikan antara ilmu dengan amal. Hilangnya dimensi amal akan menghapuskan citra dan esensi dari pendidikan Islam.⁴⁶

Dalam konteks pendidikan agama di sekolah, rumusan para ulama tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk memahami etos kerja Guru Pendidikan agama Islam. Hanya saja, dalam konteks masa kini dan masa depan, yang masyarakatnya memiliki tiga karakteristik, yaitu masyarakat teknologi, masyarakat terbuka, dan

⁴⁶HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 12.

masyarakat madani.⁴⁷ Etos kerja Guru Pendidikan Agama Islam sudah barang tentu tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas dimensi personal dan sosial, tetapi juga perlu adanya kesinambungan dengan peningkatan kualitas dimensi intelektual dan profesionalnya. Karena itu, perlu adanya keseimbangan antara orientasi pendidikan agama yang menuntut kesalehan individu dan sosial dengan kesalehan intelektual dan profesional.

Kesalehan intelektual dan profesional dari guru pada umumnya ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang.
2. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (bidang keahliannya) serta wawasan pengembangannya karena seorang guru yang akan menginspirasi siswanya kepada ilmu pengetahuan haruslah menguasai ilmu pengetahuan itu sendiri.
3. Menguasai ketrampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada ilmu pengetahuan.
4. Siap untuk mengembangkan profesi yang berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua. Sebagai implikasinya seorang guru Pendidikan Agama Islam akan selalu *concern* dan *komitmen* dalam

⁴⁷ Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan dalam Perspektif Abad 21* (Magelang : Tera Indonesia, 1998), hal.289.

peningkatan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan diskusi, seminar, pelatihan dan lain-lain.⁴⁸

D. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang Pendidikan Agama Islam antara lain :

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁴⁹ Dengan redaksi lain, Oemar Muhammad At Taumy Asy Syaibani mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan yang dimaksud adalah berlandaskan Islam.⁵⁰

Senada dengan kedua devinisi diatas, Konggres se-Dunia Ke-II tentang Pendidikan Islam merumuskan bahwa Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan

⁴⁸Muhaimin, *Paradigma*, hal. 116.

⁴⁹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan VIII (Bandung: Al Ma'arif). Hal 23.

⁵⁰Oemar Muhammad At Toumy Asy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal.399.

perasaan, dan panca indra. Oleh karena itu Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, keilmiahannya baik secara individu maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.⁵¹

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil benang merah bahwa pendidikan Islam adalah usaha bimbingan ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam. Disamping itu, usaha tersebut dilakukan untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indra dalam aspek kehidupan.

2. Tujuan Pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah Swt, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada –Nya.

Chabib Thoaha mengutip pernyataan Hasan Langgulung merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam suatu istilah untuk mencari fadhilah, kurikulum

⁵¹*Hasil Konggres Pendidikan Islam se-Dunia tentang Konsep dan Kurikulum Pendidikan Islam*, di Islamabad, Maret 1996.

pendidikan Islam berintikan akhlak yang mulia dan mendidik jiwa.⁵² Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak dan fadhilah adalah jika manusia berkelakuan dalam hidupnya sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan yakni kedudukan yang mulia yang diberikan oleh Allah Swt melebihi makhluk lain, ia diangkat menjadi khalifah.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam bila dikaitkan dengan ayat-ayat Al Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT, QS. Ali Imran :102.
- b. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT, QS Adzariyat : 56.
- c. Membina dan memupuk akhlakul karimah, Hadits Nabi :
"Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."(HR.Bukhari).
- d. Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi mungkar, QS. Al-Baqarah, 30.

⁵²HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 12.

e. Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam, maupun kehidupan makhluk alam semesta, QS. Ali Imran : 190-191.⁵³

E. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta etos kerja yang tinggi dan berdisiplin dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵⁴

Untuk mewujudkan visi pendidikan nasional tersebut diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian. Dalam rangka ini pula diberlakukan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.

Dengan pemberlakuan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta peraturan pemerintah sebagai

⁵³ *Ibid*, hal. 101-102

⁵⁴Departemen Agama RI, *Kurikulum MI 2004 Standar Kompetensi*, (Jakarta :Dirjend bagais, 2004), hal. iii

pelaksanaannya, madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Meskipun demikian, madrasah tetap memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, sehingga dalam konteks kurikulum, tidak cukup mengadopsi kurikulum sekolah. Oleh karena itu, kurikulum madrasah perlu dirumuskan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga di satu sisi memiliki relevansi dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan di sisi lain mencerminkan eksistensi dan jati diri madrasah sebagai satuan pendidikan Islam yang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 36 dan 38, kurikulum dikembangkan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut diatas, maka dirumuskan dan dikembangkan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari : Al Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fiqh, dan SKI.

Adapun secara terperinci kurikulum masing-masing mata pelajaran sebagai berikut :

1. Al Qur'an dan Hadits.

Pendekatan yang dilakukan dan dikembangkan pada kurikulum Al Qur'an dan Hadits Madrasah Ibtidaiyah antara lain :

- a). Lebih menitikberatkan target kompetensi dari pada penguasaan materi.
- b). Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c). Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum mata pelajaran ini dikembangkan dengan pendekatan tersebut diharapkan mampu menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt, peningkatan penguasaan kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus menjamin pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlak mulia.

Adapun standar kompetensi mata pelajaran Al Qur'an dan Hadits yakni berisi tentang sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mata pelajaran ini di MI. Kemampuan ini berorientasi kepada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan dan ibadah kepada Allah. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam standar kompetensi ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai peserta didik di tingkat MI. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi :

- 1). Memahami cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya.
- 2). Menyusun kata-kata dengan huruf-huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun bersambung.
- 3). Memahami cara melafalkan dan menghafal surat-surat tertentu dalam Juz 'Amma.
- 4). Memahami arti surat tertentu dan Juz 'Amma.
- 5). Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al Qur'an.
- 6). Memahami dan menghafal Hadits tertentu tentang persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturahmi, menyayangi anak yatim, taqwa, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, keutamaan memberi dan amal shaleh.

Sedangkan cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi : Keimanan, pengamalan, pembiasaan, Rasional, emosional, fungsional, dan keteladanan.

2. Aqidah dan Akhlak

Pendidikan Aqidah dan Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah Swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling

menghormati dengan agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Adapun standar kompetensi mata pelajaran Aqidah dan Akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di MI yang berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Kompetensi mata pelajaran aqidah akhlak di MI adalah :

- a. Menyakini rukun Iman yang enam dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam asma al Husna, terbiasa berakhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Terbiasa beradab secara islami ketika bergaul dengan orang tua, guru dan teman dan mengambil nilai-nilai teladan akhlak Rasul.
 - c. Meyakini kalimat tauhid, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela.
 - d. Mengimani Nabi dan Rasul serta meneladani sifat-sifatnya dan terbiasa menerapkan adab secara islami ketika beribadah.
 - e. Meneladani ciri-ciri orang yang beriman.
 - f. Terbiasa bertaubat.
3. Fiqh.

Pelajaran Fiqh dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan

untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan dan pembiasaan.

Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah ini meliputi : Fiqih Ibadah dan fiqh muamalah, yang menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

Tujuan yang ingin dicapai dari pelajaran ini adalah membekali peserta didik agar dapat : (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, dengan disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Sedangkan standar kompetensi mata pelajaran Fiqih yang berisi sekumpulan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama mengikuti mata pelajaran ini, berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah Swt. Kemampuan-kemampuan yang

tercantum dalam komponen dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di MI yaitu :

- a. Mampu mengenal Rukun Islam, terbiasa berperilaku hidup bersih, mampu berwudlu, dan mengenal shalat fardlu.
- b. Mampu melakukan shalat dengan menserasikan bacaan, gerakan dan mengerti syarat syah shalat dan yang membatalkannya, terbiasa melakukan adzan dan iqamah, hafal bacaan qunut dalam shalat dan mampu melakukan dzikir dan doa.
- c. Mampu memahami dan melakukan shalat jamaah, shalat Jum'at dan mengerti syarat syah dan sunnahnya, shalat sunnat rawatib, tarawih, witr dan shalat 'id, dan memahami tata cara shalat bagi orang yang sakit.
- d. Mampu memahami dan melakukan puasa ramadhan, memahami ketentuan puasa sunah dan puasa yang diharamkan, melaksanakan zakat menurut ketentuannya dan memahami ketentuan zakat fitrah.
- e. mampu memahami dan melakukan shadaqah dan infaq, memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, memahami ketentuan binatang yang halal dan haram, dan memahami serta melakukan khitan.

- f. Mampu memahami dan melakukan mandi pasca haid, memahami ketentuan jual beli dan mampu melakukannya, memahami ketentuan memberi upah , dan ketentuan barang titipan dan barang temuan.

4. Sejarah Kebudayaan Islam.

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik, untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan, pengalaman dan pembiasaan.

Mata Pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah meliputi : Sejarah Arab pra islam, Sejarah Rasulullah Saw. Dan Khulafaur Rasyidin. Hal lain yang lebih mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada pencapaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan transfer of knowledge tetapi juga merupakan pendidikan nilai (value education).

Sedangkan kompetensi mata pelajaran SKI berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh SKI di MI. Kemampuan ini berorientasi pada aspek afektif dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan

kepada Allah Swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini meliputi penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di MI yaitu :

- a. Kemampuan mengenal, mengidentifikasi sejarah masyarakat Arab pra Islam, sejarah kelahiran, dan sejarah kerasulan Nabi Muhammad saw serta dapat mengambil ibrahnya.
- b. Kemampuan mengenal, meneladani dakwah Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya serta mengenal kepribadiannya, mengidentifikasi peristiwa Isra' Mi'raj, peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw. Ke Thaif, dan dapat mengambil hikmah serta mampu meneladaninya.
- c. Kemampuan mengenal, mengidentifikasi peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw. Ke Madinah, dapat mengambil hikmah dan meneladani kesabarannya, keperwiraannya dan peristiwa Fathul Makkah, serta menghayati peristiwa wafatnya Rasulullah saw.
- d. Kemampuan mengidentifikasi dan meneladani nilai-nilai positif sejarah Khulafaur Rasyidin.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Etos kerja merupakan landasan utama bagi kinerja semua aparat dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Pembinaan dan pengembangan profesi guru termasuk guru pendidikan agama Islam senantiasa mengacu kepada etos kerja. Di antara faktor-faktor etos kerja yang perlu dikembangkan oleh seorang guru pendidikan agama Islam dalam rangka mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar di madrasah ibtidaiyah yang merupakan tingkatan lembaga formal yang paling rendah antara lain :

1. Disiplin kerja guru pendidikan agama Islam.

Disiplin merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan. Seorang guru yang profesional dituntut untuk memiliki kedisiplinan kerja yang tinggi. Hal itu dapat dilihat antara lain :

a. Disiplin keilmuan yang memadai.

Guru merupakan jabatan yang memiliki kriteria. National Education Association (NEA) :⁵⁵

⁵⁵Soepto, *Profesi Guru*, (Jakarta : Renika Cipta, 1999), hal. 18.

- 1). Jabatan yang melibatkan kegiatan keilmuan.
- 2). Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
- 3). Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
- 4). Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
- 5). Jabatan yang menjanjikan karier hidup dengan keanggotaan yang permanen.
- 6). Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.
- 7). Jabatan yang lebih mementingkan layanan diatas kepentingan pribadi.
- 8). Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Dari uraian diatas secara jelas dan tegas bahwa sebuah jabatan seperti guru termasuk guru pendidikan agama Islam memang memerlukan persiapan keilmuan yang mendalam baik ilmu agama maupun ilmu pendidikan dalam rangka mengantarkan anak didik didalam memahami pelajaran yang disampaikan dalam proses belajar mengajar. Syeikh as-Zarnuji mengemukakan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain mempunyai kelebihan ilmu, maksudnya menguasai ilmu yang akan diberikan kepada peserta didik.⁵⁶ Lebih lanjut as-Zurnuji menyatakan bahwa

⁵⁶Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : Al Amin Press, 1997), hal. 109.

beberapa ilmu yang perlu dimiliki oleh setiap muslim termasuk guru pendidikan agama Islam :

- 1). Ilmu Haal, yakni ilmu tauhid dan ilmu fiqh.
- 2). Ilmu-ilmu wasilah atau ilmu bantu, yakni suatu ilmu yang mempunyai kaitan erat dengan pelaksanaan suatu kewajiban agama.
- 3). Ilmu Ahwalul qulub, yakni pengetahuan tentang kerohanian seperti tawakal, taubat dan ridla.
- 4). Ilmu pengetahuan tentang kepribadian, seperti pemurah, bakhil, pengecut, sombong, rendah hati dan lain-lain.

b. Disiplin dalam menggunakan Waktu.

Waktu adalah seluruh rangkaian saat, yang telah berlalu, sekarang dan yang akan datang. Waktu adalah saat tertentu untuk menyelesaikan sesuatu. Waktu merupakan kesempatan, tempo, atau peluang dan waktu merupakan saat terjadinya sesuatu.

Al Qur'an memerintahkan umatnya untuk memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, bahkan dituntunnya umat manusia untuk mengisi seluruh 'ashr (waktu)-nya dengan berbagai amal dengan mempergunakan semua daya yang dimilikinya.⁵⁷ Guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat menggunakan waktu dalam proses belajar mengajar dengan sebaik-baiknya. Beberapa ketrampilan dasar dalam proses kegiatan belajar

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2000), hal. 553.

mengajar terutama untuk mengelola kelas dengan optimal yang harus dikuasai oleh guru termasuk guru pendidikan agama Islam.⁵⁸

1). Ketrampilan memberikan penguatan (reinforcement).

Tujuan penggunaan ketrampilan memberi penguatan di dalam kelas adalah:

- a). Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila penguatan digunakan secara efektif.
- b). Memberi motivasi kepada siswa.
- c). Dipakai untuk mengontrol atau mengubah perilaku siswa yang mengganggu dan meningkatkan cara belajar yang produktif.
- d). Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- e). Mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.

2). Ketrampilan bertanya.

Tujuan guru menggunakan ketrampilan bertanya kepada siswa adalah:

- a). Untuk meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap satu topik.
- b). Memfokuskan perhatian pada suatu konsep masalah tertentu.

⁵⁸Syaiful Bahri djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 99

- c). mengembangkan belajar secara aktif.
- d). mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
- e). Mengungkapkan keinginan yang sebenarnya dari siswa melalui ide dan perasaannya.

3). Ketrampilan Variasi.

Ketrampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi tiga aspek yakni :

- a). Variasi dalam gaya mengajar.
- b). Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran.
- c). Variasi dalam interaksi antara guru dan siswa.

Sedangkan tujuan penggunaan variasi terutama ditujukan kepada siswa antara lain :

- a). Meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar mengajar.
- b). Memberi kesempatan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui eksplorasi dan penyelidikan terhadap situasi yang baru.
- c). membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias sehingga meningkatkan iklim belajar siswa.
- d). Memberi pilihan dan fasilitas dalam belajar individual.
- e). Mendorong anak didik untuk belajar dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.

4). Ketrampilan menjelaskan.

Tujuan memberikan penjelasan kepada siswa antara lain :

- a). Membimbing anak didik untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta dan prinsip secara obyektif dan benar.
- b). Melibatkan anak didik untuk berpikir memecahkan masalah.
- c). Untuk mendapatkan balikan dari anak didik mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
- d). Membimbing anak didik untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

5). Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran.

Tujuan guru memiliki ketrampilan membuka dan menutup pelajaran antara lain :

- a). Mendorong anak didik agar siap menghadapi tugas yang segera akan diterima.
- b). Menunjukkan pada anak didik batas-batas tugasnya dan tetap terus mengerjakan tugasnya bila diperlukan.
- c). Menyarankan anak didik agar dapat menggunakan pendekatan dalam mempelajari bahan-bahan pelajaran.
- d). Menunjukkan pada anak didik hubungan antara aspek-aspek dalam topik yang sedang dipelajari.
- e). Menghasilkan pengetahuan sehingga anak didik mengetahui hubungan antara yang telah diketahui dengan yang dipelajari.

- f). Pengetahuan anak didik tentang fakta-fakta yang penting, ketrampilan dan atau konsep dalam suatu episode penjelasan menjadi lebih kuat.
- g). Anak didik mengetahui tingkat keberhasilannya dalam pelajaran yang sedang berlangsung.

6). Ketrampilan mengelola kelas.

Tujuan guru memiliki ketrampilan mengelola kelas antara lain:

- a). Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- b). Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.
- c). Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
- d). Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam kelas.

7). Ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

8). Ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

c. Disiplin dalam beribadah.

Seluruh tugas manusia dalam hidupnya terakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah dan mengesakan Allah.⁵⁹ Didalam proses

⁵⁹ Abdurrahman An Anahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 46

peribadatan kepada Allah hendaknya dikembangkan nilai ikhlas yang merupakan salah satu kompetensi moral yang harus dimiliki oleh seorang yang berbudaya kerja.

Ikhlas yang mempunyai makna bersih, murni sebagai antonim dengan syirik.⁶⁰ Kata Ikhlas dapat disejajarkan dengan sincere yang berarti suasana atau ungkapan tentang apa yang benar yang keluar dari hati nuraninya yang paling dalam.

Karenanya, Ikhlas merupakan bentuk cinta, bentuk kasih sayang, dan pelayanan tanpa ikatan. Cinta yang putih adalah bentuk keikhlasan yang tidak ingin menjadi rusak karena tercampur dengan hal lain yang dilatarbelakangi motivasi atau pamrih selain melaksanakan amanah, walaupun atas nama “ikhlas dan cinta”, akan berubah menjadi komoditas semata. Keikhlasan hanya menjadi label atau simbol dari pengesahan dirinya untuk berbuat munafik.

Mukhlis adalah mereka yang memandang sesuatu secara telanjang atau memang demikian seharusnya (as it is). Mereka memandang tugasnya sebagai pengabdian, sebuah keterpanggilan untuk menunaikan tugas-tugasnya sebagai salah satu amanah yang seharusnya demikian mereka lakukan. Mereka yang disebut mukhlis melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa motivasi lain kecuali bahwa pekerjaan itu merupakan amanat yang

⁶⁰Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja yang Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal.

harus ditunaikannya sebaik-baiknya dan memang begitulah seharusnya. Motivasi unggul yang ada hanyalah pamrih pada hati nuraninya sendiri. Kalaupun ada imbalan, itu bukan tujuan utama, melainkan sekedar akibat sampingan dari pengabdian dirinya yang murni tersebut.

Ada satu hal lagi yang perlu menjadi landasan seseorang didalam pengabdian termasuk guru didalam menyampaikan pelajaran yakni jihad yang memiliki makna usaha atau ikhtiar yang berarti memiliki alternatif yang terbaik. Juhd berarti kekuatan atau potensi yang secara luas memberikan makna sebagai suatu sikap yang bersungguh-sungguh dalam berikhtiar dengan mengerahkan seluruh potensi didik untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Senapas dengan kata jihad, dikenal pula kata ijthihad dan mujahadah. Ijthihad merupakan upaya yang sangat bersungguh-sungguh untuk menggali potensi alam melalui daya nalar atau ilmu (Potensi intelektual), sedangkan mujahadah merupakan kesungguhan seseorang untuk menggali potensi kebenaran, menyelami makna hakekat dari arti cinta (potensi spiritual). Seluruh potensi ini, yakni jihad, ijthihad dan mujahadah berada dalam jiwa seorang ulil albab.⁶¹

Seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki jiwa jihad yang tinggi. Artinya orientasi guru didalam proses belajar mengajar hendaknya bagaimana murid dapat belajar dengan baik dan berhasil.

⁶¹TotoTasmara, *Ibid.*, hal. 36.

Unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan oleh guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam dalam masalah belajar antara lain:⁶²

1. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar.

Anak didik berbeda dari satu orang kepada yang lain dalam kecepatan bereaksi dan menerima pelajaran. Perbedaan tersebut semakin jelas dan meluas pada kelas-kelas yang lebih tinggi.

Jika kita teliti faktor-faktor yang berpengaruh dalam kegairahan dan kesediaan anak didik akan kita dapati :

- a. Kematangan otak dan mental anak didik.
- b. Pengalaman yang lalu.
- c. Sesuainya materi pelajaran dengan metode pelajaran.
- d. Keadaan jiwa anak didik dan kadar penyesuaian dirinya dengan keadaan lingkungan.

2. Membangkitkan minat anak didik.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar minat.⁶³

⁶²Zakiah Daradjad, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 23.

⁶³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 180.

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya sertamempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang disampaikan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuan dirinya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, dan jika siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya.

Titik permulaan dalam mengajar yang berhasil adalah membangkitkan minat anak didik terhadap pelajaran, dan meningkatkan semangat mereka, serta meningkatnya kepentingan mata pelajaran bagi mereka, di samping perasaan mereka mendapatkan manfaat dari pekerjaan dan kegiatan mereka dengan sungguh-sungguh. Tidak dibangkitkannya minat terhadap pelajaran, akan menggoncangkan suasana dalam kelas dan timbulnya persoalan tentang peraturan, serta manjanya rasa malas dan lelah ke dalam

jiwa anak didik, disamping timbul rasa remehnya pelajaran dan pekerjaan sekolah. Dengan demikian jelaslah betapa pentingnya membangkitkan minat anak-anak didik dalam proses mengajar bagi guru. Sebenarnya sebagian besar dari usaha guru yang sukses tertumpah kepada membangkitkan minat anak didik.

Guru Pendidikan Agama Islam yang baik hendaknya dapat menimbulkan minat anak didik diantaranya dengan imbalan atau hukuman dalam proses belajar mengajar. Imbalan hendaknya langsung setelah melakukan perbuatan tersebut, sehingga terjadi hubungan jelas antara perbuatan dan imbalan yang diperolehnya. Sedangkan hukuman hendaknya diberikan kepada anak didik atas dasar prinsip-prinsip pendidikan.

3. Menumbuhkan bakat, sikap dan nilai.

Proses pendidikan di sekolah adalah seluruh perubahan dan perbaikan yang terjadi atas kelakuan. Sekolah yang hanya memusatkan perhatiannya kepada pembekalan anak didik dengan pengetahuan dan ketrampilan, belum melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena belajar mengandung lebih dari pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan, ia meliputi seluruh pembinaan individu terhadap dirinya mulai dari bakat, sikap dan pembinaan nilai.

Cara untuk menumbuhkan sikap dan bakat serta pembinaan atau perbaikan nilai tidak terjadi dengan pemberitahuan, nasehat dan bicara.

Akan tetapi sekolah harus menciptakan lapangan sosial dan menggerakkan pikiran serta tubuh secara teratur dengan langkah-langkah yang direncanakan, sehingga menjadi keharusan bagi anak didik untuk mengikutinya dan mengambil tempat didalamnya agar terbentuk nilai, sikap dan tujuan bersama.

Diantara pokok-pokok penting lainnya yang harus diperhatikan oleh guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembinaan atau perbaikan bakat, sikap dan nilai adalah memberi kesempatan kepada anak didik untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Guru harus juga menggunakan segi emosi dalam menumbuhkan ketiga komponen tersebut.

4. Mengatur Proses belajar mengajar

Mengatur proses belajar mengajar berarti upaya guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan pelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal itu diperlukan sebuah pengelolaan kelas sehingga anak didik dapat dengan mudah mengikuti pelajaran yang disampaikan guru dengan konsentrasi yang optimal.

Oleh karena itu seorang guru hendaknya dapat mengelola kelas yakni suatu proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem/organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat

memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual.⁶⁴

Menurut Sudirman N. Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam memdayagunaan potensi kelas. Karena itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam.⁶⁵

Didalam mengatur suatu proses belajar mengajar, seorang guru mestinya melakukan langkah-langkah yang efektif agar didalam prosesnya dapat lebih optimal. Hal itu diperlukan syarat-syarat sebagai berikut .⁶⁶

- a. Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik.
- b. Guru harus banyak menggunakan metode pada waktu mengajar.
- c. Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar.
- d. Kurikulum yang baik dan seimbang.
- e. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual.
- f. Guru akan mengajar efektif jika selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.

⁶⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru*, hal. 172.

⁶⁵Sudirman N. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya, 1991), hal. 31.

⁶⁶Slameto, *Belajar*, hal. 92.

- g. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada siswa. Sugesti yang kuat akan merangsang siswa untuk belajar.
- h. Seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya, juga masalah yang timbul waktu dalam proses belajar mengajar berlangsung.
- i. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah.
- j. Pada penyajian bahan pelajaran kepada siswa, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berpikir siswa.
- k. Semua pelajaran yang diberikan di sekolah perlu diintegrasikan, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang integral, tidak terpisah-pisah seperti pada sistem yang lama.
- l. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat.
- m. Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberikan kebebasan kepada siswa, untuk dapat menyelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri dan mencari pemecahan sendiri.
- n. Guru perlu melakukan pengajaran remedial.

Oleh karena itu, seorang guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam perlu pandangan lain untuk dipertimbangkan, antara lain :⁶⁷

- a. Penguasaan bahan pelajaran.

⁶⁷ Slameto, *Belajar...*, hal. 96.

- b. Cinta kepada yang diajarkan.
 - c. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
 - d. Variasi metode.
 - e. Seorang guru harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menguasai dan mendalami semua bahan pelajaran.
 - f. Bila guru mengajar harus selalu memberikan pengetahuan yang aktual dan dipersiapkan sebaik-baiknya.
 - g. Guru harus berani memberikan pujian.
 - h. Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual.
5. Pemindahan pengaruh belajar dan penerapannya dalam kehidupan umum.

Sebagaimana telah diketahui bahwa tugas sekolah adalah mempersiapkan generasi muda untuk kehidupan dalam masyarakat luar. Dengan demikian sekolah berkewajiban mempersiapkan suasana pengajaran dengan bekal pengalaman yang bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi perjuangan hidup di masyarakat.

Oleh karena itu, sebuah sekolah yang ideal adalah ada garis lurus antara pendidikan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Artinya pendidikan di dalam keluarga yang merupakan pendidikan yang pertama dan utama serta ada tujuh bidang pendidikan yang dimainkan di dalam keluarga yakni pendidikan jasmani, kesehatan, akal (intelektual),

keindahan, emosi dan psikologikal, agama dan spiritual, akhlak, sosial dan politik⁶⁸

Dalam semua bidang ini keluarga memegang peranan penting. Keluarga mempunyai tugas agama, moral dan sosial yang harus ditunaikannya sebaik-baiknya untuk menyiapkan anggota-anggotanya memasuki kehidupan yang berhasil dan mulai sehat wal-afiat, penuh dengan bijaksana, akal, logika, rasa sosial yang sehat, penyesuaian psikologikal dengan diri sendiri dan orang lain mengenal Allah sebaik-baiknya setiap saat dan ketika, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama, akhlak yang mulia, pergaulan yang baik dengan manusia dan cinta tanah air dan bangsa.

Sedangkan sekolah formal yang merupakan perpanjangan tangan dari pendidikan keluarga mestinya meneruskan materi pendidikan yang dikembangkan oleh orang tua.

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama. Cara yang terpenting adalah :⁶⁹

- a. Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran.

⁶⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : Al Husna Zikra, 1995), hal. 363.

⁶⁹ Hasan Langgulung, *Manusia...*, hal. 176.

- b. Dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya.
- c. Untuk membiasakan menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka dengan salah satu cara membina dan mendidik manusia yakni kekerasan atau kemarahan.
- d. Masyarakatpun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan atau pemutusan hubungan kemasyarakatan.
- e. Pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.
- f. Pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya saling mencintai.
- g. Pendidikan masyarakat harus mampu mengajak generasi muda untuk memilih teman dengan baik dan berdasarkan kepada Allah.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara pendidikan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga akan terjadi satu visi dan misi yang sama yakni terbentuknya pribadi anak yang moral dan berbudi pekerti luhur.

6. Hubungan Manusiawi dalam situasi belajar.

Kegairahan anak didik atau penolakannya terhadap pengajaran, kecondongannya untuk pergi ke sekolah atau lari dari padanya, seringkali disebabkan oleh macam hubungan yang terdapat antar dia dengan guru, atau karena hubungan antara sesama anak didik. Sebagai akibat perlakuan guru termasuk guru pendidikan Agama Islam terhadap anak didik baik sikap otoriter, kasar yang menyebabkan anak menjauh dari pelajaran atau sebaliknya bersikap ramah, penuh kasih sayang sehingga anak didik terus termotivasi untuk selalu belajar pada pelajaran yang mereka senangi.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru hendaknya ada hubungan timbal balik dengan anak menurut proses paedagogis atau psikologis.

Karena obyek pekerjaan guru meliputi faktor-faktor :⁷⁰

- a. Jiwa/pribadi anak satu sama lain berbeda-beda keadaannya, pertumbuhannya/perkembangannya serta wataknya yang kesemuanya itu menghajatkan kepada bimbingan yang tepat dari guru.
- b. Kepribadian guru sendiri, merupakan alat yang sangat tajam bagi pelaksanaan pendidikan anak dalam sekolah sehingga kepribadian guru menjadi ciri dari kesuksesannya.

⁷⁰ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hal. 128.

- c. Ilmu pengetahuan yang harus dimiliki baik-baik oleh guru. Ilmu pengetahuan inilah yang akan dipindahkan kepada jiwa anak didik.

Dengan demikian, suatu proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat guru dan anak didik hendaknya terjalin hubungan yang harmonis sehingga dalam prosesnya akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Oleh karena itu seorang guru termasuk didalamnya guru pendidikan Agama Islam tidak terbatas hanya sebagai pengajar dalam arti penyampai pengetahuan akan tetapi lebih meningkat sebagai perancang pengajaran, manager pengajaran, pengevaluasi hasil belajar dan sebagai direktur belajar dengan pendekatan manusiawi.⁷¹

Sebagai perancang pengajaran seorang guru akan berperan mengelola seluruh proses belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien.

Sebagai penilai hasil belajar anak didik, guru dituntut untuk berperan secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang dicapai oleh anak didik dari waktu ke waktu.

Sebagai pengarah belajar, guru berperan untuk senantiasa menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi anak didik

⁷¹ H. Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), hal. 200.

untuk belajar. Dalam proses belajar mengajar, pendekatan yang digunakan tidak hanya melalui pendekatan intruksional akan tetapi disertai dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi ini diharapkan guru dapat mengenal dan memahami anak didik secara lebih mendalam sehingga dapat membantu keseluruhan proses belajar. Dengan kata lain, sebagai direktur belajar guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar. Sebagai pembimbing dalam belajar guru diharapkan mampu untuk :⁷²

- a. Mampu mengenal dan memahami setiap anak didik secara individual maupun kelompok.
- b. Memberikan informasi yang diperlukan dalam proses belajar.
- c. Memberi kesempatan yang memadai agar setiap anak didik dapat belajar sesuai dengan karakter pribadinya.
- d. Membantu setiap anak didik dalam menghadapi masalah- masalah pribadi.
- e. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

⁷² HM. Surya, Percikan..., hal. 202.

2. Sikap bekerja Guru Pendidikan Agama Islam

Dilihat secara sistematis, Madrasah dalam era pembangunan sekarang ini memiliki peluang lebih baik, lebih-lebih dengan keluarnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Madrasah memiliki dasar hukum yang sama dengan pendidikan umum lain, sekaligus mengakui kelebihan madrasah sebagai pendidikan khusus dibidang keagamaan.

Persoalan sekarang adalah bagaimana peluang itu dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh umat Islam Indonesia agar lembaga pendidikan ini benar-benar menjadi human invesman dalam pembangunan nasional dan dapat menghasilkan kader-kader pembangunan yang berkualitas. Sehingga mereka lebih berkesempatan untuk berkiprah di tengah-tengah masyarakat dan tidak menjadi masyarakat pinggiran yang selalu menjadi sasaran pembangunan.⁷³

Diantara cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas madrasah adalah dengan memperbaiki sikap bekerja guru pendidikan agama Islam dalam kaitannya dengan preses belajar mengajar. Sehingga diharapkan dengan sikap guru pendidikan agama Islam yang baik, akan mempengaruhi kualitas hasil pendidikan. Karena dalam pendidikan Islam, peran guru, terutama untuk pendidikan dasar dan menengah masih cukup besar. Karena itu cukup beralasan adanya sikap yang baik seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam, baik dihadapan siswa maupun ditengah-tengah masyarakat. Sikap guru terhadap

⁷³ Chabib Thaha, *Kapita selekta*, (Jakarta : Pustaka pelajar, 1996), hal. 41

pekerjaan juga berkaitan dengan keinginan untuk senantiasa mengembangkan kualitas pekerjaan dan unjuk kerja merupakan refleksi sikap terhadap pekerjaan. Orientasi kerja juga termasuk ke dalam unsur ini, seperti orientasi terhadap hasil tambah, orientasi terhadap pengembangan diri dan orientasi terhadap pengabdian pada masyarakat.

Jika kita kembali kepada konsep pendidik dalam Islam, dengan menggunakan rujukan hasil konferensi Internasional tentang Pendidikan Islam I, di Makkah tahun 1977, pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus, yakni Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Maka pengertian pendidikan dalam Islam adalah sebagai murabbi, mu'allim dan mu'addib sekaligus.⁷⁴

Pengertian murabbi mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang yang memiliki sifat-sifat rabbani yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang yang bijaksana, terpelajar dalam pengetahuan tentang ar-rabb. Di samping itu juga memiliki sikap bertanggung jawab, penuh kasih sayang terhadap peserta didik.

Pengertian mu'allim mengandung konsekuensi bahwa mereka harus 'alimun (ilmuwan) yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreatifitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁴ Syed Muhammad Al-Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung : Mizan, 1988), hal. 9, 60.

Sedangkan konsep ta'dib mencakup pengertian integrasi antara ilmu dengan amal sekaligus. Hilangnya dimensi amal akan menghapuskan citra dan esensi dari pendidikan Islam.

Disamping itu, sikap yang perlu dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam antara lain :⁷⁵

- a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani.
- b. Ikhlas yakni bermaksud mendapatkan keridhaan Allah dalam mencapai dan menegakkan kebenaran.
- c. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada anak didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya.
- e. Senantiasa membekali dirinya dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya.
- f. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya.
- g. Bersikap adil di antara para peserta didik.

Sikap lain yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam yakni :

⁷⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam*, hal. 154-159.

Pemaaf, menjaga harga diri dan kehormatan, memahami tabiat, kebiasaan, perasaan dan kemampuan peserta didik, bersikap zuhud, bersih atau suci dalam arti bersih jasmani dan anggota badannya, jauh dari dosa besar, riya', hasad, dan perselisihan.⁷⁶

Oleh karena itu, dalam rangka untuk mendapatkan suatu hasil yang maksimal maka perlu sekali didukung oleh sikap personal seorang guru yang diharapkan akan menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik.

Menurut hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 Nopember 1973 di Jakarta yang berbicara mengenai kode etik guru terdiri dari sembilan item yakni :⁷⁷

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.

⁷⁶ Muhaimin, *Paradigma*, hal 96.

⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik*, hal 49.

5. Guru memelihara baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa seorang guru termasuk guru pendidikan agama Islam hendaknya memiliki sebuah etika yang mencerminkan kepribadiannya baik sebagai warga negara maupun sebagai umat yang taat dan patuh pada syari'at untuk dapat bersama-sama membimbing dan membina generasi mendatang untuk lebih baik dibanding dengan generasi sebelumnya.

Dengan kata lain bahwa tugas guru sebagai pelayan anak didik yang beragam sangatlah memerlukan kesabaran dan keuletan yang tinggi terutama jika berhubungan dengan anak didik yang masih kecil. Barang kali tidak semua orang dikaruniai sifat seperti itu, namun jika seseorang telah memilih

untuk memasuki profesi guru, ia dituntut untuk belajar dan berlaku seperti itu.⁷⁸

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa sikap seorang guru termasuk guru pendidikan agama Islam hendaknya mencerminkan seorang spiritual father atau bapak rohani⁷⁹ bagi anak seorang anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik kita, menghargai guru berarti menghargai anak didik, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Bahkan penyair Sjauki telah mengakui bahwa nilai guru dengan kata-katanya, “berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul. Rasul adalah figur yang paripurna. Seluruh aspek kehidupan adalah uswatun hasanah. Pribadi guru adalah uswatun hasanah, kendati tidak sesempurna seperti rasul.

Keberhasilan Nabi SAW sebagai pendidik didahului dengan bekal kepribadian (personality) yang berkualitas unggul. Sebelum beliau diangkat menjadi rasul, bahkan di masa kanak-kanak, beliau sudah dikenal sebagai seorang yang berbudi luhur, berkepribadian unggul sehingga beliau dijuluki al-

⁷⁸ Soecipto, *Profesi Keguruan.*, hal. 53.

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik.*, hal. 42.

amin, orang yang sangat jujur, dapat dipercaya, dan sangat dicintai semua orang.

Karena itulah para ulama telah memformulasikan sifat wajib bagi rasul yang mestinya juga menjadi sifat dan sikap seorang guru termasuk guru pendidikan agama Islam yakni (1) al-shidq; (2) al amanah; (3) al-tabligh; (4) al- fathanah.⁸⁰

Sikap guru yang ideal adalah sosok yang mempunyai sikap mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka. Guru yang ideal adalah guru yang memiliki sikap selalu ingin bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Jika ia melihat anak didiknya menunjukkan sikap sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana perkembangan pribadi anak didiknya. Jadi kemuliaan hati seorang guru tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Didalam benak seorang guru hanya ada satu kiat bagaimana mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Itulah barangkali sikap guru yang tepat sebagai sosok pribadi yang mulia. Pendek kata, kewajiban guru adalah menciptakan “Khairunnas”, yakni manusia yang baik.⁸¹

⁸⁰ Sjahminan Zaini, *Kuliah Agama Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1983), hal. 272.

⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik.*, hal. 43

Orientasi guru, disamping ingin memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak didik, akan tetapi tidaklah terlepas dari lingkungan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya juga memiliki sikap yang baik terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, organisasi profesi, teman sejawat, tempat kerja, dan sikap yang baik terhadap pemimpin.⁸²

Guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi negara. Karena itu, guru mutlak perlu mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan tersebut.

Guru juga bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi. PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Dasar ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya peranan organisasi profesi sebagai wadah dan sarana pengabdian. PGRI sebagai organisasi profesi memerlukan pembinaan, agar lebih berdaya guna dan berhasil guna sebagai wadah usaha untuk membawakan misi dan memantapkan profesi guru.

Dalam kaitannya dengan teman sejawat, seorang guru hendaknya dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan mewujudkan perasaan bersaudara yang mendalam antara sesama anggota profesi. Hubungan sesama anggota dapat dilihat dari dua segi yakni hubungan formal dan hubungan kekeluargaan.

⁸² Soecipto, *Profesi Keguruan.*, hal. 43.

Hubungan formal ialah hubungan yang perlu dilakukan dalam rangka melakukan tugas kedinasan. Sedangkan hubungan kekeluargaan ialah hubungan persaudaraan yang perlu dilakukan baik dalam lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan dalam rangka menunjang tercapainya keberhasilan anggota profesi dalam membawakan misinya sebagai pendidik bangsa.

Dalam menciptakan suasana yang baik di tempat kerja untuk meningkatkan produktifitas guru, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan, yakni : (1) guru sendiri, (2) hubungan guru dengan orang tua dan masyarakat di sekelilingnya.

Seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik sehingga akan tercipta sebuah kelas yang hidup dan kreatif, anak didik dapat lebih maksimal dalam mengikuti dan menerima pelajaran.

Dalam menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, sekolah dapat mengambil langkah dan prakarsa untuk melibatkan orang tua atau masyarakat dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh sekolah.

Guru merupakan sosok yang menempati sebuah posisi yang terstruktural. Artinya guru akan selalu berada dalam bimbingan dan pengawasan pihak atasan. Dari organisasi guru ataupun dari lembaga kedinasan.

Oleh karena itu, seorang guru hendaknya mengetahui posisinya, sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dalam rangka mengemban amanat untuk membimbing anak didik menuju kedewasaannya.

3. Kebiasaan Kerja Guru Pendidikan Agama Islam

Proses belajar anak didik sangat dipengaruhi oleh bagaimana anak didik memandang performance guru mereka. Kepribadian guru seperti memberi perhatian, hangat dan suportif (memberi semangat), diyakinkan menimbulkan motivasi dan pada gilirannya meningkatkan prestasi anak didik.⁸³ Empati yang tepat seorang guru kepada anak didiknya menghasilkan perkembangan signifikan dalam prestasi akademik mereka. Jika seorang guru ingin mendapatkan respon atau kerjasama dari anak didik, maka ia perlu membangun persepsi yang positif tentang dirinya. Lebih jauh, rasa hormat dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh seorang guru merupakan syarat utama kesuksesan anak didik. Termasuk didalamnya kebiasaan-kebiasaan kerja yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru didalam mengantarkan anak didik mendapatkan prestasi yang maksimal.

⁸³ Departemen Agama, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta : Dirjend Bagais, 2004), hal.25

Kebiasaan kerja yang dilakukan oleh seorang guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam merupakan pola-pola perilaku kerja yang ditunjukkan oleh guru secara konsisten.⁸⁴

Dalam aspek religi, kebiasaan kerja dapat bersumber pada kualitas ketakwaan seseorang yang diwujudkan dalam prilakunya. Dalam hubungan ini etos kerja ditandai antara lain dengan kualitas iman, ikhsan, ikhlas, dan istiqomah. Dengan demikian hendaknya seorang guru pendidikan agama Islam memiliki kebiasaan kerja dalam rangka mendukung pengamalan terhadap agamanya. Oleh karena itu keaktifan beribadah baik ritual maupun sosial hendaknya menjadi contoh bagi anak didiknya. Sehingga diharapkan anak didik dapat meneladani apa yang dilakukan oleh gurunya.

Beberapa kebiasaan kerja yang perlu juga dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam yang merupakan wujud dari pribadi muslim antara lain

- a. Berakhlak luhur.
- b. Memiliki sifat malu.
- c. Lemah lembut kepada sesama manusia.
- d. Suka memaafkan dan mengampuni.
- e. Sabar hati.
- f. Menjauhi perbuatan keji.
- g. Rendah hati dan tidak sombong.
- h. Mengajak kepada kebenaran.
- i. Memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.

⁸⁴ Departemen Agama, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta : Dirjend Bagais, 2004), hal.25

⁸⁵ M. Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), hal. 24.

j. Menjalankan kebiasaan yang mencerminkan identitas Islam.

Demikianlah beberapa kebiasaan pribadi muslim termasuk guru pendidikan agama Islam untuk diaplikasikan dalam bentuk aksi nyata dalam upaya untuk menjadikan anak didik dapat meneladani apa yang dilakukan oleh guru.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

ANALISIS ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MIN SE- KABUPATEN WONOGIRI

Untuk mengetahui lebih mendetail tentang etos kerja guru pendidikan Agama Islam di MIN se- Kabupaten Wonogiri dengan jumlah responden 14 orang sebagai populasi terdiri dari 8 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Angket yang penulis ajukan kepada responden sejumlah 25 item terdiri dari 3 item pertama untuk mengetahui tentang disiplin kerja, 16 item kedua untuk mengetahui sikap bekerja dan 7 item ketiga untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan bekerja. Untuk melengkapi data, penulis mewawancarai PPAI yang mengetahui secara langsung eksistensi guru yang bersangkutan. Penulis sengaja tidak melibatkan siswa sebagai bagian dari sampel penelitian (mengisi angket), karena secara faktual anak seusia MI belum dapat menganalisis data yang diperlukan. Namun demikian, dari sisi yang lain, penulis juga perlu data dari siswa untuk mengetahui tentang etos kerja guru Pendidikan Agama Islam.

Secara terperinci analisis data tentang etos kerja guru Pendidikan Agama Islam di MIN se-kabupaten Wonogiri sebagai berikut:

A. Disiplin Kerja guru Pendidikan Agama Islam di MIN se-Kabupaten Wonogiri.

Untuk mengetahui data tersebut, dapat dilihat pada lampiran I.

Dari data tersebut pada lampiran I, skor 4 berjumlah 16 atau 38,1 %, skor 3 berjumlah 20 atau 47,6 %, skor 2 berjumlah 5 atau 11,9 % dan skor 1 berjumlah 1 atau 2,4 %. Dengan melihat hasil prosentase angket, terbukti bahwa skor 3 (kuat) memperoleh hasil tertinggi artinya disiplin kerja guru Pendidikan Agama Islam di MIN se-Kabupaten Wonogiri kuat. Hal itu juga didukung dari hasil wawancara dengan PPAI yang mengatakan bahwa disiplin kerja guru Pendidikan Agama Islam di MIN termasuk kuat. Pernyataan itu didasarkan kepada realita yang ada bahwa penggunaan waktu dalam proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

B. Sikap Kerja Guru Pendidikan Agama Islam di MIN se-Kabupaten Wonogiri.

Berikut ini disampaikan analisis data tentang sikap kerja guru Pendidikan Agama Islam se-Kabupaten Wonogiri sebagaimana dalam lampiran II.

Dari data tersebut dalam lampiran II, tercatat skor 4 sebanyak 87 atau 41,4 %, skor 3 sebanyak 92 atau 43,8 %, skor 2 sebanyak 18 atau 8,6 % dan 1 sebanyak 13 atau 6,2 %. Dengan melihat hasil prosentase angket, terbukti bahwa skor 3 (kuat) memperoleh hasil tertinggi artinya bahwa sikap kerja guru Pendidikan Agama Islam di MIN se-kabupaten Wonogiri adalah kuat. Sebagai pendukung, hasil wawancara beberapa siswa yang mengatakan bahwa kebanyakan guru Pendidikan Agama Islam berakhlak baik, ramah dengan siswa dan tidak mudah marah

C. Kebiasaan Kerja guru Pendidikan Agama Islam di MIN se-Kabupaten Wonogiri.

Data yang masuk dapat dianalisis oleh penulis sebagaimana tersebut dalam lampiran III.

Dari data tersebut dalam lampiran III, dihasilkan skor 4 sebanyak 35 atau 35,7 %, skor 3 sebanyak 54 atau 55,1 %, skor 2 sebanyak 7 atau 7,1 % dan skor 1 sebanyak 2 atau 2,1 %.

Dengan melihat hasil prosentase angket, terbukti bahwa skor 3 (kuat) memperoleh hasil tertinggi artinya bahwa kebiasaan-kebiasaan guru Pendidikan Agama Islam di MIN se-Kabupaten Wonogiri adalah kuat. Apa yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam mengarah kepada proses peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, sehingga yang diharapkan akan membawa dampak positif, baik bagi siswa maupun masyarakat pada umumnya.

Mengacu kepada rumus yang dikemukakan oleh Toto Tasmara yakni :

20 – 24 Tahun;	25 – 29 Tahun;	> 30 Tahun;	Kualitas Kerja
70 – 100	80 – 100	91 – 100	Sangat Kuat
49 – 69	59 – 79	81 – 90	Kuat
43 – 48	48 – 58	70 – 80	Kurang Kuat
25 - 42	25 – 47	59 - 69	Lemah

Sedangkan dari data responden yang berjumlah 14 orang secara keseluruhan berusia lebih dari 30 tahun. Dengan demikian maka hasil yang didapatkan dari analisis tersebut sebagai berikut :

91 – 100 = 1 responden atau 7,1 % (sangat kuat)

81 – 90 = 10 responden atau 71,4 % (kuat)

70 – 80 = 1 responden atau 7,1 % (kurang kuat)

59 – 69 = 2 responden atau 14,2 % (lemah)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari paparan data dan pembahasan diatas, maka dapatlah disimpulkan :

1. Disiplin kerja guru Pendidikan Agama Islam MIN se-Kabupaten Wonogiri memiliki posisi yang kuat atau 47 %.
2. Sikap kerja guru Pendidikan Agama Islam MIN se-Kabupaten Wonogiri memiliki posisi yang kuat atau 43,8 %.
3. Kebiasaan-kebiasaan kerja guru Pendidikan Agama Islam MIN se-Kabupaten Wonogiri memiliki posisi yang kuat atau 55,1 %.
4. Etos kerja Guru Pendidikan Agama Islam MIN se-Kabupaten Wonogiri secara keseluruhan memiliki kualitas yang kuat. Yakni 71,4 % dari 14 Orang guru Pendidikan Agama Islam.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian ini, perlu kiranya bagi lembaga yang berwenang khususnya Kantor Departemen Agama untuk mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pembinaan secara periodik dan sistematis kepada para pegawai dalam upaya peningkatan kualitas etos kerja.
2. Pengawasan secara intensif dan manusiawi dalam rangka peningkatan etos kerja.

Sedangkan bagi guru yang bersangkutan, yang perlu dilakukan antara lain :

1. Peningkatan kesadaran personal dalam bekerja.
2. Meluruskan niat bahwa bekerja hendaknya dilandasi dengan keikhlasan.
3. Peningkatan wawasan keilmuan baik dibidang akademik maupun di bidang yang lain.

Bagi Komite Sekolah yang didalamnya terdapat wakil dari orang tua murid hendaknya memberikan sumbangsihnya termasuk melakukan pengawasan secara tidak langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam di MIN se- Kabupaten Wonogiri, sehingga diharapkan dengan kerja sama yang terpadu antara Kantor Departemen Agama, Pengawas Pendidikan Agama Islam, guru yang bersangkutan dan Komite Sekolah akan berdampak positif dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang Islami.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran IV :

Tabel V

Analisis Lanjutan etos kerja guru Pendidikan Agama Islam di MIN

Se- Kabupaten Wonogiri

No	Responden	Jml Jawaban				Skor Total
		A	B	C	D	
1	A	11	11	-	3	91
2	B	12	9	2	2	81
3	C	13	7	4	1	82
4	D	10	15	-	-	85
5	E	5	17	2	1	71
6	F	13	7	3	2	81
7	G	15	7	1	2	85
8	H	1	18	2	4	66
9	I	7	17	1	-	81
10	J	10	14	1	-	84
11	K	12	10	3	-	84
12	L	1	15	9	-	67
13	M	11	10	3	1	81
14	N	10	12	3	-	82

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1978. *Didaktik Metodik*, (Semarang: Thoha Putra),
- Aly, Hey Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Al- Abrasyi, Athiyah. 1990. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Oleh Bustami A. Gani, Djohar Bahny , (Jakarta: Bulan Bintang).
- Al-Atas, Muhammad Al-Naquib, 1988 *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung : Mizan)
- An Nahlawi, Abdurrahman, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian*, Suatu Pendekatan Praktek, Cet. III (Jakarta: Cipta)
- _____, 1987. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Arifin, HM. 1977. *Hubungan timbal balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang).
- At Toumy Asy Syaibani, Oemar Muhammad, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta : Bulan Bintang)
- Bahri Djamarah, Syaiful, 2000. *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, Rineka Cipta)
- Buseri, Kamrawi. 1990, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, Cet.I (Yogyakarta: Bina Usaha)
- Daradjat, Zakiah, 1989. *Peran Pendidikan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung).
- _____, 1977. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- _____, 1976. *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang).

- _____, 1984, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bulan Bintang)
- Departemen Agama, , 1979. *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an)
- _____, 2004. *Kurikulum MI 2004 Standar Kompetensi*, (Jakarta :Dirjend bagais)
- _____, 2004. *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta : Dirjend Bagais)
- Gerungan,WA. 1987. *Psikologi Sosial*, (Bandung, Eresco).
- Hasil Kongres Pendidikan Islam se-Dunia tentang Konsep dan Kurikulum Pendidikan Islam*, di Islamabad, Maret 1996.
- Hasyimi, M.Ali , 2002. *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*, (Jakarta : Gema Insani Press)
- Imam Barnadib, Sutari. 1997. *Pengantar Ilmu pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta)
- Kasiran, Muhammad, 1993 *Ilmu Jiwa perkembangan*, Cet. I. (Surabaya: Usaha Nasional)
- Langgulgung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan* (Suatu Analisa psikologi dan pendidikan , Cet.III, (Jakarta: Pustaka Al Husna)
- _____, 1990. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Cet.III, (Jakarta: Pustaka Al Husna)
- Marimba, Ahmad 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan VIII (Bandung: Al Ma'arif)
- Madjid, Nurchalis, 1995. *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina)
- Madjidi, Busyaeri, 1997 *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : Al Amin Press)
- Muhaimin, , 2002 *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya)
- Nawawi, Hadari.1993. *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas).
- Qutb, Muhammad. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemahan oleh Salman Harun (Bandung: Al Ma'arif).
- Ramayulis, , 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II (johar Baru V, Kalam Mulia)

- Surya, Muhammad, 2003. *Percikan Perjuangan Guru* (Semarang, Aneka Ilmu)
- _____, 2003. *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu).
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan motivasi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press)
- Sabiq, Sayyid, 1988. *Nilai-Nilai Islami*, (Islamuna), Terjemahan oleh HMS Projodikoro, Cet.1, (Yogyakarta: Sumbangsih).
- Sahertian, 1994. *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset)
- Shihab, M. Quraish, 2000. *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung : Mizan)
- Slameto, 1995. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka)
- Soekanto, Soejono. 1987. *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press).
- Soecipto, 1999 *Profesi Guru*, (Jakarta : Renika Cipta).
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press),
- Sudirman N. 1991. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya)
- Tasmara, Toto, 1995. *Etos kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa)
- _____, 2002 *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani)
- Thaha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Tilaar, 1998, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan dalam Perspektif Abad 21* (Magelang : Tera Indonesia)
- Usman, Uzer, 1996. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- W. Best, John. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Terjemahan oleh Sanafiah Faisal (Surabaya: Usaha nasional).
- Zaini, Sjahminan, 1983 . *Kuliah Agama Islam* (Surabaya : Al Ikhlas)
- Zuhairi, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional).
- _____, 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)

INSTRUMEN RESPONDEN

- A. Identitas Responden :
1. Nama :
 2. Jenis Kelamin :

B. Daftar Pertanyaan.

Petunjuk Pengisian:

Kami mohon kepada Bapak/Ibu guru untuk menjawab atas pernyataan tertulis dengan cara memberi tanda silang pada jawaban yang telah tersedia.

1. Sudah kebiasaan saya untuk mengatur segala sesuatunya dengan teratur. Saya selalu memegang disiplin dalam segala hal, ketepatan waktu maupun cara mengembangkan diri saya.
A). Benar Sekali.
B). Pada Umumnya Benar.
C). Pada Umumnya salah.
D). Salah.
2. Saya selalu bersikap konsekuen dengan janji dan komitmen dan menghargai seseorang (baik kepada siswa atau rekan guru) yang melaksanakan janji serta komitmen. Saya selalu *respect* kepada musuh daripada seorang teman yang tidak teguh memegang janji dan komitmen.
A). Benar Sekali.
B). Pada Umumnya Benar.
C). Pada Umumnya Salah.
D). Salah.
3. Saya selalu senang berada dalam lingkungan (terutama sekolah) yang menantang penuh perubahan dan dinamis daripada keadaan yang sangat lamban atau statis.
A). Benar Sekali.
B). Pada Umumnya Benar.
C). Pada Umumnya Salah.
D). Salah.

4. Saya selalu berorientasi pada hasil. Seluruh perhatian saya kerahkan untuk menjadi manusia yang produktif. Lebih baik dan lebih baik lagi.
- A). Benar Sekali.
 - B). Pada Umumnya Benar.
 - C). Pada Umumnya Salah.
 - D). Salah.
5. Saya selalu tegar dan tidak pernah mau mundur memperjuangkan keyakinan saya. Selama masih ada peluang, saya akan terus mencobanya walaupun orang mencibir atau menganggap sia-sia.
- A). Benar Sekali.
 - B). Pada Umumnya Benar.
 - C). Pada Umumnya Salah.
 - D). Salah.
6. Saya selalu senang melakukan perjalanan dan perantauan untuk menimba pengalaman. Saya yakin banyak hal yang berguna dari hasil perantauan atau perjalanan tersebut.
- A). Benar Sekali.
 - B). Pada Umumnya Benar.
 - C). Pada Umumnya Salah.
 - D). Salah.
7. Saya selalu mengerjakan sesuatu secara sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Saya lebih senang independen dan tidak terlalu ketat dengan supervisi. Delegasi tugas sangat saya senangi.
- A). Benar Sekali.
 - B). Pada Umumnya Benar,
 - C). Pada Umumnya Salah.
 - D). Salah.
8. Saya selalu belajar, baik dengan cara membaca buku, menghadiri seminar, maupun pelatihan atau diskusi, karena saya sadar dengan berbuat seperti itu pengetahuan dan pengalaman saya akan bertambah. Walaupun sibuk, saya masih tetap menyempatkan untuk membaca.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- A). Benar Sekali.
B). Pada Umumnya Benar.
C). Pada Umumnya Salah.
D). Salah.
9. Saya selalu bekerja (mendidik) dengan tujuan dan membuat rencana untuk merancang masa depan saya. Agenda dan catatan-catatan khusus, saya tulis dengan tertib dan cermat karena akan sangat berguna sebagai bahan evaluasi, apakah saya sedang menapaki arah tujuan saya atautkah menyimpang.
- A). Benar sekali.
B). Pada Umumnya Benar.
C). Pada Umumnya Salah.
D). Salah.
10. Saya selalu bekerja dengan semangat bersaing. Dengan bersaing, saya dapat mengerahkan kemampuan saya dan ada kebanggaan tersendiri bila memenangkannya, dan saya dapat belajar dari kegagalan.
- A). Benar sekali.
B). Pada Umumnya Benar.
C). Pada Umumnya Salah.
D). Salah.
11. Saya selalu berpikir untuk menjadi pemimpin. Dalam setiap situasi, saya ingin memberi arti bagi orang lain. Saya ingin mempengaruhi, membimbing dan mengarahkannya untuk manfaat bersama.
- A). Benar sekali.
B). Pada Umumnya Benar.
C). Pada Umumnya Salah.
D). Salah.
12. Saya selalu senang mengambil resiko yang telah saya perhitungkan. Apapun kata orang tentang diri saya. Tidak ada kata menyerah bila hal itu berkaitan dengan prinsip. Walaupun harus menghadapi resiko yang sangat berat bagi karier dan kehidupan.
- A). Benar Sekali.

- B). Pada Umumnya Benar.
C). Pada Umumnya Salah.
D). Salah.
13. Saya tidak pernah gentar untuk mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan saya. Tidak ada kata lempar batu sembunyi tangan. Betapapun resikonya, saya ingin menjadi orang yang bertanggungjawab.
A). Benar Sekali.
B). Pada Umumnya Benar.
C). Pada Umumnya Salah.
D). Salah.
14. Saya berani menyatakan pikiran dan gagasan saya, walaupun dalam situasi yang sangat menekan. Saya selalu percaya diri dalam setiap situasi.
A). Benar Sekali.
B). Pada Umumnya Benar.
C). Pada Umumnya Salah.
D). Salah.
15. Saya selalu menginginkan pekerjaan yang menantang. Kondisi yang membutuhkan pemecahan masalah, menambah saya bergairah untuk menekuni dan mencari solusinya.
A). Benar sekali.
B). Pada Umumnya Benar.
C). Pada Umumnya Salah.
D). Salah.
16. Saya tidak takut dengan perubahan, karena setiap perubahan akan membawa pengalaman dan peluang bagi diri saya. Saya selalu termotivasi untuk membuat perubahan.
A). Benar sekali.
B). Pada Umumnya Benar.
C). Pada Umumnya Salah.
D). Salah.

17. Saya selalu menyatakan segala sesuatu dengan apa adanya, tanpa kepura-puraan atau kebohongan. Bagi saya kejujuran adalah masalah harga diri. Untuk itulah, saya tidak pernah berbohong walau mungkin akan menyakitkan.
- A). Benar sekali.
 - B). Pada Umumnya Benar.
 - C). Pada Umumnya Salah.
 - D). Salah.
18. Saya selalu ingin cepat berkenalan seseorang dan kemudian mampu menjalin hubungan yang lebih mendalam.
- A). Benar sekali.
 - B). Pada Umumnya Benar.
 - C). Pada Umumnya Salah.
 - D). Salah.
19. Saya selalu memperhatikan jenis makanan dan pola makan saya untuk kesehatan. Walaupun dalam sebuah pesta banyak hidangan lezat yang tersedia, saya tetap hanya memilih yang berguna dan bergizi.
- A). Benar sekali.
 - B). Pada Umumnya Benar.
 - C). Pada Umumnya Salah.
 - D). Salah.
20. Saya sangat senang jika dapat melayani orang lain. Saya selalu menawarkan pelayanan yang saya mampu kepada orang lain.
- A). Benar sekali.
 - B). Pada Umumnya Benar.
 - C). Pada Umumnya Salah.
 - D). Salah.
21. Saya selalu bekerja dengan tujuan dan membuat rencana unruk merancang masa depan saya. Dalam bentuk tabungan. Saya memiliki motto : “Berakit-rakit dahulu berenang-renang kemudian”.
- A). Benar sekali.
 - B). Pada Umumnya Benar.

- C). Pada Umumnya Salah.
D). Salah.
22. Saya selalu terobsesi untuk bekerja lebih baik dan lebih baik lagi. Uang bukanlah satu-satunya motivasi. Uang hanyalah *side effect* “akibat samping” prestasi dan hasil kerja saya. Kebahagiaan terletak pada cara saya mempertahankan prinsip.
- A). Benar sekali.
B). Pada Umumnya Benar.
C). Pada Umumnya Salah.
D). Salah.
23. Waktu mendidik adalah aset yang paling berharga bagi hidup saya. Itulah sebabnya saya selalu membuat perencanaan dalam setiap tindakan saya. Tidak ada waktu yang luang kecuali diisi dengan hal yang bermanfaat.
- A). Benar sekali.
B). Pada Umumnya Benar.
C). Pada Umumnya Salah.
D). Salah.
24. Saya menunda kenikmatan (sebagian keuntungan saya tabung) untuk persiapan bila ada peluang usaha. Mengapa harus malu bekerja kasar bila hal itu menguntungkan? Saya selalu menyisihkan pendapatan saya untuk menabung.
- A). Benar sekali.
B). Pada Umumnya Benar.
C). Pada Umumnya Salah.
D). Salah.
25. Saya selalu mencoba gagasan baru, menyarankan perubahan dengan saran-saran yang kreatif. Walaupun hal itu bisa saja ditolak atau gagasan itu dianggap bodoh.
- A). Benar sekali.
B). Pada Umumnya Benar.
C). Pada Umumnya Salah.
D). Salah.
-

1. Nama MI : MIN Glesungrejo Alamat Kampung : Glesungrejo
 Kelurahan : Glesungrejo Kecamatan : Baturetno
2. Didirikan pada tanggal : 1 Bulan : Januari Tahun : 1952
3. Banyaknya lokal belajar : 6 Buah Jumlah gedung : 6 Buah
 Luas bangunan : 498 M2.
4. Status tanah : Wakaf Luas : 1400 M2
5. Peserta Ebtan (diisi awal atau akhir tahun ajaran) :
- Lulus : Laki-laki : 15 Perempuan : 13 Jumlah : 28
 T. L : Laki-laki : _____, Perempuan : _____, Jumlah : _____

Jumlah : Laki-laki : 15 Perempuan : 13 Jumlah : 28

6. a. Kantor : Ada/Tidak d. R.Perpust : Ada/Tidak g. WC : Ada/Tidak
 b. R.Kamad : Ada/Tidak e. Musholla : Ada/Tidak h. Air : Ada/Tidak
 c. R.Guru : Ada/Tidak f. Km.Mandi : Ada/Tidak

KEADAAN SISWA / MURID

Jenis Kelamin	Jumlah Murid Tiap Kelas						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
Laki-laki	29	16	18	20	11	15	109
Perempuan	13	10	13	13	13	13	77
Jumlah	42	26	31	35	24	28	186
Drop Out	-	-	-	-	-	-	-

KEADAAN GURU DAN PEGAWAI

No	Nama Guru / Pegawai	L / P	NIP	Gr / Peg	Tempat Tgl. Lahir	Tgl. SK. Angk. Tgl. Bl, Th	Gol / Ruang	Mulai di Madrasah ini Tgl. Bl, Th	Ijazah Terakhir Tahun
1	Marsini, A.Ma	P	150149404	KS	Wonogiri 11-7-1951	1-7-1971	IV/a	01-07-1982	D.II/96
2	Aminah, S.Ag	P	150289170	Gr	Wonogiri, 24-8-72	1-3-1998	III/a	01-07-1998	S.I/96
3	Sukijan, A.Ma	L	150315418	Gr	Wonogiri, 5-7-63	16-7-2000	II/a	16-07-2001	D.II/00
4	Sidiq Nurdin Mustafa, A.Ma	L	150317146	Gr	Wonogiri 25-6-70	1-7-2002	II/b	01-07-2002	D.II/01
5	Ichsan Narwanto, A.Ma	L	150321993	Gr	Wonogiri, 14-4-70	1-7-2003	II/b	01-07-2003	D.II/01
6	Kuswanto, A.Ma	L	150329720	Gr	Wonogiri 2-8-73	1-5-2004	II/b	19-07-2004	D.II/01
7	Yusroni, A.Ma	L	-	GTT	Wonogiri 5-4-72	-	-	01-11-1998	D.II/01
8	Siti Asfiah, A.Ma	P	-	GTT	Wonogiri 02-08-77	-	-	01-09-2001	D.II/00
9	M.Ihwan, A.Ma	L	-	GTT	Wonogiri 8-7-75	-	-	07-01-2002	D.II/01
10	Riyadi Akhar	L	-	GTT	Wonogiri 31-10-79	-	-	01-01-2005	S.I/04
11	Lilik Hanifah	P	-	GTT	Wonogiri 13-7-79	-	-	01-01-2005	S.I/03
12	Retno Susmardhani	P	-	GTT	Wonogiri 20-6-71	-	-	01-01-2005	D.III/04



DEPARTEMEN AGAMA

MADRASAH IB'TIDAIYAH NEGERI (MIN) WONOGIRI

Alamat: Jl. Ade Irma Suryani Nasution No. 18 Wonokarto-Wonogiri Telp. (0273) 323649

I. Keadaan Madrasah

1. Nama : MIN Wonogiri
 2. Alamat : Jl. Ade Irma S.N No. 18 Wonokarto Wonogiri
 3. Didirikan Pada : Tanggal 01 Juni 1990
 4. Banyaknya Lokal : 8 buah, Gedung 1 buah, Luas Bangunan 743 M²
 5. Status Tanah : Milik Sendiri
 6. Peserta UAM/UANAS (Diisi awal atau akhir Tahun Pelajaran)

Lulus	: Laki-laki	-	Perempuan	: -	Jumlah	:
Tidak Lulus	: Laki-laki	-	Perempuan	: -	Jumlah	:
- Jumlah : Laki-laki - Perempuan - Jumlah :
7. a. R. Kantor : Ada
 - b. R. Kamad : Ada
 - c. R. Guru : Ada
 - d. R. Perpus : Ada
 - e. Musholla : Ada
 - f. Kmr. Mandi : Ada
 - g. WC : Ada
 - h. Air : Ada

II. Keadaan Siswa

JENIS KELAMIN	KEADAAN SISWA TIAP-TIAP KELAS							JUMLAH
	I	II / a	II/b	III	IV	V	VI	
Laki-laki	9	10	09	15	15	10	15	85
Perempuan	11	12	12	13	14	16	7	83
Jumlah	20	22	21	28	29	26	22	168
Drop Out	-	-	-	-	-	-	-	-

III. Keadaan Guru/karyawan

NO	NAMA	L / P	NIP	GURU/ PEGAWAI	TEMPAT/ Tgl LAHIR	Tgl. SK. Angk. tgl Rln/Thn	Gol / RUANG	Mulai Disini Tgl/Bln/Th	Ijazah Terakhir Tahun
1	Baroni, S. Ag	L	150151127	GURU	10-11-1950	01-12-1967	III/d	29-11-1999	S 1
2	Muchammadun, S. Ag	L	150249507	"	01-12-1965	01-03-1991	III/c	01-10-1991	S 1
3	Mursiti, S. Ag	P	150203378	"	12-03-1958	01-03-1981	III/d	01-07-1991	S 1
4	Nasiyah, S. Ag	P	150254691	"	30-07-1972	01-03-1992	III/b	01-07-1991	S 1
5	Aris Suryanto, S. ag	L	150268663	"	04-02-1969	01-03-1994	III/b	01-10-2000	S 1
6	Rohmat, A. Ma	L	150315239	"	06-06-1968	29-12-2000	II/a	01-06-2001	D 2
7	Siti Aminah, A. Ma	P	150329723	"	03-05-1969	01-05-2004	II/b	01-05-2004	D 2
8	Ana Nurhayati, S. ag	P	150288864	"	27-10-1974	01-03-1998	II/c	15-07-2004	S 1
9	Walidayati, S. Ag	P	-	"	13-12-1971	-	-	18-07-1996	S 1
10	Widodo, A. Ma	L	-	"	10-06-1975	-	-	14-04-2000	D 2
11	Roni Kustanto, A. Ma	L	-	"	11-12-1979	-	-	15-07-2002	D 2
12	Sugiyanto, A. Ma	L	-	"	04-06-1973	-	-	10-02-2003	D 2
13	Sri Lestari, A. Ma	P	-	Perpus	06-06-1967	-	-	15-08-2003	D 2

**DATA SEKSI PENAMAS DAN PKPP
DEPARTEMEN AGAMA KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2005**

NO	KECAMATAN	PEMELUK AGAMA										TEMPAT IBADAH									
		ISLAM	KRIST	KATL	BUDH	HINDU	MASJ	MUSH	LANG	GKT	GKR	PURA	VTHR	PENY	MADIN	PONPES	KHOTIB	MT	TPQ		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1.	Wonogiri	80320	3361	2640	12	193	143	27	17	6	13	1	5	73	2	-	286	85	64		
2.	Selogiri	53233	427	342	19	11	82	-	18	-	1	-	-	9	4	3	164	48	48		
3.	Ngadirojo	59387	139	436	23	4	138	9	7	4	4	1	5	10	1	2	276	89	100		
4.	Nguntoronadi	27098	505	456	264	3	58	33	30	2	-	1	-	11	1	1	116	11	27		
5.	Wuryantoro	29498	618	389	10	3	71	49	37	2	7	-	2	9	-	-	142	8	50		
6.	Emomoko	48777	1642	410	1176	-	110	-	46	1	2	-	-	10	1	-	220	15	15		
7.	Manjaran	44077	282	395	41	-	126	9	38	4	2	-	12	9	2	1	252	97	39		
8.	Pracimantoro	69839	195	178	1	-	96	18	38	1	6	-	-	12	2	2	192	18	81		
9.	Baturetno	50358	311	2840	1	1	93	-	64	6	5	-	-	13	2	-	186	14	71		
10.	Batuwamo	20781	194	254	1	1	37	6	52	1	1	-	-	10	1	1	74	38	33		
11.	Karanggengh	22931	-	5	-	-	89	11	50	1	1	-	-	10	11	-	178	25	18		
12.	Girintoro	24896	62	660	209	2	55	32	10	1	1	-	-	8	1	-	110	21	25		
13.	Paranggupito	20734	25	74	-	-	62	-	22	2	-	-	-	8	1	-	124	4	13		
14.	Giriyoyo	45670	185	1886	-	-	35	-	29	3	-	-	2	10	1	1	70	52	50		
15.	Tirtomoyo	57223	284	748	-	-	114	32	80	3	4	-	-	10	5	2	228	25	57		
16.	Jatisrono	64441	672	154	4	6	76	54	36	1	3	-	1	12	3	2	152	63	74		
17.	Jatipurno	39864	65	32	38	-	84	-	25	1	-	-	1	9	1	1	168	47	50		
18.	Girimanjo	47130	1079	126	59	-	112	-	4	1	45	-	-	10	-	2	224	50	61		
19.	Sidoharjo	45808	197	314	859	-	100	33	28	1	2	-	-	10	1	2	200	50	57		
20.	Jatiroto	42565	82	38	335	-	84	-	8	1	-	-	-	8	1	-	168	37	51		
21.	Purwanoro	56826	408	62	49	8	100	-	15	1	3	-	-	9	1	1	200	57	86		
22.	Slogohimo	51144	408	136	1	-	83	30	25	1	6	-	4	12	1	-	166	45	56		
23.	Kismentoro	39219	141	-	20	-	76	96	31	-	3	-	-	10	1	1	152	51	42		
24.	Buhketoro	34671	597	54	821	-	70	-	8	1	2	-	-	7	3	3	140	46	44		
25.	Puhpelem	19855	579	4	31	-	52	-	20	-	4	-	-	5	-	-	104	7	20		
	Jumlah	1076480	12406	12850	3963	231	2146	439	738	44	115	2	33	303	48	22	4292	1003	1232		

Wonogiri,
Kasi Penda as dan PKPP
Kandepag Wonogiri

Drs. Subadi, MSI
NIP. 150 209 302

**DATA GURU NEGERI, WB DAN JUMLAH SISWA PADA MTs SE KAB. WONOGIRI
TAHUN PELAJARAN 2005/2006**

NO	NAMA MTs	KEC	GURU												JUMLAH SISWA																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																														
			GURU NIP						GURU WB						I						II						III																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																		
			L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	101	102	103	104	105	106	107	108	109	110	111	112	113	114	115	116	117	118	119	120	121	122	123	124	125	126	127	128	129	130	131	132	133	134	135	136	137	138	139	140	141	142	143	144	145	146	147	148	149	150	151	152	153	154	155	156	157	158	159	160	161	162	163	164	165	166	167	168	169	170	171	172	173	174	175	176	177	178	179	180	181	182	183	184	185	186	187	188	189	190	191	192	193	194	195	196	197	198	199	200	201	202	203	204	205	206	207	208	209	210	211	212	213	214	215	216	217	218	219	220	221	222	223	224	225	226	227	228	229	230	231	232	233	234	235	236	237	238	239	240	241	242	243	244	245	246	247	248	249	250	251	252	253	254	255	256	257	258	259	260	261	262	263	264	265	266	267	268	269	270	271	272	273	274	275	276	277	278	279	280	281	282	283	284	285	286	287	288	289	290	291	292	293	294	295	296	297	298	299	300	301	302	303	304	305	306	307	308	309	310	311	312	313	314	315	316	317	318	319	320	321	322	323	324	325	326	327	328	329	330	331	332	333	334	335	336	337	338	339	340	341	342	343	344	345	346	347	348	349	350	351	352	353	354	355	356	357	358	359	360	361	362	363	364	365	366	367	368	369	370	371	372	373	374	375	376	377	378	379	380	381	382	383	384	385	386	387	388	389	390	391	392	393	394	395	396	397	398	399	400	401	402	403	404	405	406	407	408	409	410	411	412	413	414	415	416	417	418	419	420	421	422	423	424	425	426	427	428	429	430	431	432	433	434	435	436	437	438	439	440	441	442	443	444	445	446	447	448	449	450	451	452	453	454	455	456	457	458	459	460	461	462	463	464	465	466	467	468	469	470	471	472	473	474	475	476	477	478	479	480	481	482	483	484	485	486	487	488	489	490	491	492	493	494	495	496	497	498	499	500	501	502	503	504	505	506	507	508	509	510	511	512	513	514	515	516	517	518	519	520	521	522	523	524	525	526	527	528	529	530	531	532	533	534	535	536	537	538	539	540	541	542	543	544	545	546	547	548	549	550	551	552	553	554	555	556	557	558	559	560	561	562	563	564	565	566	567	568	569	570	571	572	573	574	575	576	577	578	579	580	581	582	583	584	585	586	587	588	589	590	591	592	593	594	595	596	597	598	599	600	601	602	603	604	605	606	607	608	609	610	611	612	613	614	615	616	617	618	619	620	621	622	623	624	625	626	627	628	629	630	631	632	633	634	635	636	637	638	639	640	641	642	643	644	645	646	647	648	649	650	651	652	653	654	655	656	657	658	659	660	661	662	663	664	665	666	667	668	669	670	671	672	673	674	675	676	677	678	679	680	681	682	683	684	685	686	687	688	689	690	691	692	693	694	695	696	697	698	699	700	701	702	703	704	705	706	707	708	709	710	711	712	713	714	715	716	717	718	719	720	721	722	723	724	725	726	727	728	729	730	731	732	733	734	735	736	737	738	739	740	741	742	743	744	745	746	747	748	749	750	751	752	753	754	755	756	757	758	759	760	761	762	763	764	765	766	767	768	769	770	771	772	773	774	775	776	777	778	779	780	781	782	783	784	785	786	787	788	789	790	791	792	793	794	795	796	797	798	799	800	801	802	803	804	805	806	807	808	809	810	811	812	813	814	815	816	817	818	819	820	821	822	823	824	825	826	827	828	829	830	831	832	833	834	835	836	837	838	839	840	841	842	843	844	845	846	847	848	849	850	851	852	853	854	855	856	857	858	859	860	861	862	863	864	865	866	867	868	869	870	871	872	873	874	875	876	877	878	879	880	881	882	883	884	885	886	887	888	889	890	891	892	893	894	895	896	897	898	899	900	901	902	903	904	905	906	907	908	909	910	911	912	913	914	915	916	917	918	919	920	921	922	923	924	925	926	927	928	929	930	931	932	933	934	935	936	937	938	939	940	941	942	943	944	945	946	947	948	949	950	951	952	953	954	955	956	957	958	959	960	961	962	963	964	965	966	967	968	969	970	971	972	973	974	975	976	977	978	979	980	981	982	983	984	985	986	987	988	989	990	991	992	993	994	995	996	997	998	999	1000	1001	1002	1003	1004	1005	1006	1007	1008	1009	1010	1011	1012	1013	1014	1015	1016	1017	1018	1019	1020	1021	1022	1023	1024	1025	1026	1027	1028	1029	1030	1031	1032	1033	1034	1035	1036	1037	1038	1039	1040	1041	1042	1043	1044	1045	1046	1047	1048	1049	1050	1051	1052	1053	1054	1055	1056	1057	1058	1059	1060	1061	1062	1063	1064	1065	1066	1067	1068	1069	1070	1071	1072	1073	1074	1075	1076	1077	1078	1079	1080	1081	1082	1083	1084	1085	1086	1087	1088	1089	1090	1091	1092	1093	1094	1095	1096	1097	1098	1099	1100	1101	1102	1103	1104	1105	1106	1107	1108	1109	1110	1111	1112	1113	1114	1115	1116	1117	1118	1119	1120	1121	1122	1123	1124	1125	1126	1127	1128	1129	1130	1131	1132	1133	1134	1135	1136	1137	1138	1139	1140	1141	1142	1143	1144	1145	1146	1147	1148	1149	1150	1151	1152	1153	1154	1155	1156	1157	1158	1159	1160	1161	1162	1163	1164	1165	1166	1167	1168	1169	1170	1171	1172	1173	1174	1175	1176	1177	1178	1179	1180	1181	1182	1183	1184	1185	1186	1187	1188	1189	1190	1191	1192	1193	1194	1195	1196	1197	1198	1199	1200	1201	1202	1203	1204	1205	1206	1207	1208	1209	1210	1211	1212	1213	1214	1215	1216	1217	1218	1219	1220	1221	1222	1223	1224	1225	1226	1227	1228	1229	1230	1231	1232	1233	1234	1235	1236	1237	1238	1239	1240	1241	1242	1243	1244	1245	1246	1247	1248	1249	1250	1251	1252	1253	1254	1255	1256	1257	1258	1259	1260	1261	1262	1263	1264	1265	1266	1267	1268	1269	1270	1271	1272	1273	1274	1275	1276	1277	1278	1279	1280	1281	1282	1283	1284	1285	1286	1287	1288	1289	1290	1291	1292	1293	1294	1295	1296	1297	1298	1299	1300	1301	1302	1303	1304	1305	1306	1307	1308	1309	1310	1311	1312	1313	1314	1315	1316	1317	1318	1319	1320	1321	1322	1323	1324	1325	1326	1327	1328	1329	1330	1331	1332	1333	1334	1335	1336	1337	1338	1339	1340	1341	1342	1343	1344	1345	1346	1347	1348	1349	1350	1351	1352	1353	1354	1355	1356	1357	1358	1359	1360	1361	1362	1363	1364	1365	1366	1367	1368	1369	1370	1371	1372	1373	1374	1375	1376	1377	1378	1379	1380	1381	1382	1383	1384	1385	1386	1387	1388	1389	1390	1391	1392	1393	1394	1395	1396	1397	1398	1399	1400	1401	1402	1403	1404	1405	1406	1407	1408	1409	1410	1411	1412	1413	1414	1415	1416	1417	1418	1419	1420	1421	1422	1423	1424	1425	1426	1427	1428	1429	1430	1431	1432	1433	1434	1435	1436	1437	1438</

**DATA GURU NEGERI, WB DAN JUMLAH SISWA PADA MA SE KAB. WONOGIRI
TAHUN PELAJARAN 2005/2006**

NO	NAMA MA	KEC	GURU						JUMLAH SISWA																								
			GURU NIP						GURU WB						I				II				III				L	P	JML				
			L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J													
1	2	3	4	5	6	7	8	9	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	JML	
1	MA Negeri 1 Wonogiri	Wonogiri	16	17	33	2	3	5	41	87	128	29	70	99	29	65	94	94	99	222	321												
2	MA Muhammadiyah	Baturetno	0	0	0	18	3	21	9	15	24	11	11	22	6	4	10	10	26	30	56												
3	MA Al Barokah	Purwanto	0	0	0	25	6	31	6	12	18	11	8	19	9	6	15	15	26	26	52												
4	MA Sunan Gunung Jati	Kismantoro	1	0	1	10	6	16	21	14	35	7	7	14	4	7	11	11	32	28	60												
5	MA Gani Tirta Asri	Tirtomoyo	0	0	0	14	4	18	18	10	28	9	10	19	9	10	19	19	36	30	66												
	JUMLAH		17	17	34	69	22	91	95	138	233	67	106	173	57	92	149	149	219	336	555												

Wonogiri, 18 Januari 2006
an. Kepala
Kasi Mapenda Islam

Dra. Fatonah
NIP. 150242552



BIODATA PENULIS

NAMA : MUNAWIR
TEMPAT/TGL LAHIR : WONOGIRI, 23 FEBRUARI 1969
ALAMAT : NAIBAN, BATULOR, BATURETNO, WONOGIRI
PEKERJAAN : PENYULUH AGAMA ISLAM KAB. WONOGIRI

I. RIWAYAT PENDIDIKAN :

A. MI : LULUS TAHUN 1982
B. MTs N : LULUS TAHUN 1985
C. MAN : LULUS TAHUN 1988
D. IAIN : LULUS TAHUN 1993

II. PENGALAMAN ORGANISASI :

A. Aktif di Pengurus Daerah Muhammadiyah Kab. Wonogiri
B. Aktif di Pengurus Pemuda Muhammadiyah Kab. Wonogiri
C. Aktif di Pengurus Cabang Muhammadiyah Kec. Baturetno
D. Aktif di BADKO TPQ Kab. Wonogiri
E. Aktif di LPTQ Kab. Wonogiri.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA